

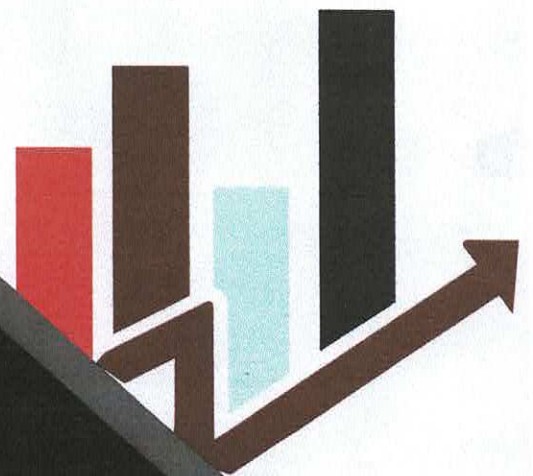


**PEMERINTAH
KABUPATEN
TEMANGGUNG**



ASPM

**ANALISIS SITUASI
PEMBANGUNAN
MANUSIA KABUPATEN
TEMANGGUNG
TAHUN 2021**



**DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
KABUPATEN TEMANGGUNG
2022**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga buku Analisis Situasi Pembangunan Manusia Kabupaten Temanggung Tahun 2021 dapat diselesaikan. Penyusunan buku ini merupakan salah satu perwujudan dari amanah Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yang menyebutkan bahwa perencanaan pembangunan harus didasarkan pada data dan informasi tentang daerah yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pembangunan manusia serta dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan arah dan kebijakan pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Temanggung.

Informasi yang disajikan dalam buku ini adalah pengukuran tingkat keberhasilan pembangunan manusia di Kabupaten Temanggung, pengukuran dilakukan dengan standar yang sudah ditetapkan yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdiri dari 4 komponen yaitu Angka Harapan Hidup, Angka Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah dan Pengeluaran Per kapita.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Harapan kami semoga buku **Analisis Situasi Pembangunan Manusia (ASPM) Kabupaten Temanggung Tahun 2021** ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan stakeholder yang terkait.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Temanggung, 28 November 2022

KEPALA DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
KABUPATEN TEMANGGUNG



SAMSUL HADI, S.Sos, M.T.

Pembina Utama Muda

NIP. 196606051986071002

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Kata Pengantar..... | i |
| Daftar Isi..... | ii |
| Daftar Tabel..... | iii |
| Daftar Gambar..... | iv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Tujuan..... | 4 |
| 1.3. Sumber Data..... | 4 |
| 1.4. Sistematika Penulisan..... | 5 |
| | |
| BAB II METODOLOGI..... | 6 |
| 2.1 Konsep Pembangunan Manusia..... | 6 |
| 2.2 Metodologi Penghitungan IPM..... | 8 |
| | |
| BAB III ANALISIS SITUASI PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN TEMANGGUNG..... | 15 |
| 3.1. Perkembangan IPM Kabupaten Temanggung..... | 15 |
| 3.2. Status Pembangunan Manusia dan Kecepatan IPM..... | 18 |
| 3.3. Angka Harapan Hidup..... | 22 |
| 3.4. Harapan Lama Sekolah..... | 24 |
| 3.5. Rata – Rata Lama Sekolah..... | 26 |
| 3.6. Pengeluaran per Kapita Disesuaikan..... | 28 |
| 3.7. Tipologi Daerah Menurut IPM dan Pertumbuhan Ekonomi..... | 30 |
| 3.8. Tipologi Daerah Menurut IPM dan Kemiskinan..... | 36 |
| | |
| BAB IV GENDER PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN TEMANGGUNG..... | 41 |
| 4.1. Umur Perempuan Lebih Panjang Dibanding Laki-Laki..... | 44 |
| 4.2. Capaian Pendidikan Antar Gender Sudah Cukup Baik..... | 45 |
| 4.3. Kesetaraan Ekonomi Antar Gender..... | 47 |
| | |
| BAB IV KESIMPULAN..... | 50 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 3.1 | Korelasi <i>Rank Spearman</i> IPM dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2021 | 35 |
| Tabel 3.2 | Korelasi <i>Rank Spearman</i> IPM dan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2021 | 40 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|--------------|---|----|
| Gambar 3.1 | Perkembangan IPM Kabupaten Temanggung dan Provinsi Jawa Tengah, 2017 - 2021..... | 16 |
| Gambar 3.2 | IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2021 | 17 |
| Gambar 3.3 | Peta Tematik IPM Menurut Kabupaten/Kota se Eks Karesidenan Kedu, 2021 | 18 |
| Gambar 3.4 | Peta Tematik Kabupaten/Kota Menurut Klasifikasi Capaian IPM, 2021 | 20 |
| Gambar 3.5. | Tren dan Pertumbuhan IPM Kabupaten Temanggung Tahun 2012 - 2021..... | 21 |
| Gambar 3.6 | Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2021 | 22 |
| Gambar 3.7 | Peta Tematik Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Kabupaten/Kota se Eks Karesidenan Kedu, 2021..... | 23 |
| Gambar 3.8 | Harapan Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2021 | 25 |
| Gambar 3.9 | Peta Tematik Harapan Lama Sekolah (HLS) Menurut Kabupaten/Kota se Eks Karesidenan Kedu, 2021..... | 26 |
| Gambar 3.10 | Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2021 | 27 |
| Gambar 3.11 | Peta Tematik Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Menurut Kabupaten/Kota di Eks Karesidenan Kedu, 2021..... | 28 |
| Gambar 3.12 | Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2021 (000)..... | 29 |
| Gambar 3.13 | Peta Tematik Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan Menurut Kabupaten/Kota se Eks Karesidenan Kedu, 2021 | 30 |
| Gambar 3.14. | Perkembangan IPM dan Pertumbuhan Ekonomi (Tahun Dasar 2010) Kabupaten Temanggung dan Provinsi Jawa Tengah 2017 – 2021 | 32 |
| Gambar 3.15. | Tipologi Daerah Menurut IPM dan Pertumbuhan Ekonomi (ADHK 2010) di Provinsi Jawa Tengah, 2021 | 33 |

| | | |
|--------------|--|----|
| Gambar 3.16. | Perkembangan IPM dan Kemiskinan Kabupaten Temanggung dan Provinsi Jawa Tengah, 2017 – 2021 | 37 |
| Gambar 3.17. | Tipologi Daerah Menurut IPM dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah, 2021 | 38 |
| Gambar 4.1. | Perkembangan IPM Laki-Laki, IPM Perempuan, IPM dan IPG Kabupaten Temanggung, 2017 – 2021 | 43 |
| Gambar 4.2. | Perkembangan Usia Harapan Hidup Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Temanggung, 2017 – 2021 | 44 |
| Gambar 4.3. | Perkembangan Rata-Rata Lama sekolah Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Temanggung, 2017 – 2021 | 46 |
| Gambar 4.4. | Perkembangan Harapan Lama Sekolah Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Temanggung, 2017 – 2021 | 47 |
| Gambar 4.5. | Perkembangan Pengeluaran Per Kapita Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Temanggung, 2017 – 2021 | 48 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang dipandang dari sisi perdagangan, investasi, dan teknologi merupakan hal yang esensial. Akan tetapi, pendapatan yang tinggi saja tidak dapat menggambarkan hasil pembangunan yang sebenarnya, sebab ada aspek penting lain yang tidak tergambarkan oleh indikator tersebut. Aspek penting tersebut di antaranya adalah akses terhadap layanan kesehatan yang lebih baik, akses yang lebih besar ke pengetahuan, mata pencaharian yang lebih aman, kondisi kerja yang lebih baik, keamanan dari tindak kejahatan dan kekerasan fisik, waktu senggang yang memuaskan, dan perasaan ikut serta dalam kegiatan ekonomi, budaya, dan politik.

Pada tahun 1990, terjadi fenomena yang dipandang kontradiktif. Sebagian besar negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun di saat yang sama negara-negara tersebut memiliki angka pengangguran dan kemiskinan yang tinggi. Sementara tingkat kesehatan cukup rendah dan terdapat berbagai masalah sosial manusia lainnya. Sehingga pada tahun 1990 untuk pertama kalinya *United Nation Development Program* (UNDP) mempublikasikan Laporan Pembangunan Manusia. UNDP memperkenalkan sebuah gagasan baru dalam pengukuran pembangunan manusia yang disebut sebagai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sejak saat itu, IPM dipublikasikan secara berkala dalam laporan

tahunan *Human Development Report* (HDR). Dalam laporan tersebut UNDP menempatkan manusia sebagai kekayaan bangsa yang sesungguhnya dan tujuan dari pembangunan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai pertumbuhan.

Model pembangunan manusia yang diperkenalkan UNDP didefinisikan sebagai “*a process of enlarging people’s choices*” atau proses perluasan pilihan bagi penduduk. Secara spesifik UNDP menetapkan empat elemen utama dalam pembangunan manusia, yaitu produktivitas (*productivity*), pemerataan (*equity*), keberlanjutan (*sustainability*), dan pemberdayaan (*empowerment*). Sementara model pembangunan yang lama atau dapat disebut model ‘pertumbuhan ekonomi’ lebih menekankan pada peningkatan Produk Nasional Bruto (PNB) dibandingkan perbaikan kualitas hidup manusia. Model ini cenderung memperlakukan manusia sebagai input dari proses produksi – sebagai alat, bukan sebagai tujuan akhir.

Sumber daya manusia yang berkualitas diperoleh dari peningkatan akses pendidikan berkualitas pada semua jenjang pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, kompetensi siswa di bidang literasi dan sains, meningkatnya akses dan kualitas pelayanan kesehatan, gizi masyarakat, pencegahan dan pengendalian penyakit, dan pengembangan jaminan kesehatan (BPS, 2020).

Menurut UNDP, IPM mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Nilai dari tiap dimensi IPM diagregasi menjadi indeks komposit menggunakan rata-rata geometrik.

Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup:

1. umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*);
2. pengetahuan (*knowledge*); dan
3. standar hidup layak (*decent standard of living*) (UNDP, 2022).

Manfaat penting IPM antara lain sebagai berikut:

1. Indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
2. Penentuan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.
3. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU) (BPS, 2022).

1.2. Tujuan

Tujuan penyusunan publikasi “Analisis Situasi Pembangunan Manusia Kabupaten Temanggung 2022” secara umum adalah untuk melihat perkembangan IPM Kabupaten Temanggung hingga tahun 2021. Sedangkan tujuan secara khusus adalah :

1. Melihat perkembangan IPM Kabupaten Temanggung dan masing-masing komponen IPM selama tahun 2017 – 2021.
2. Mengetahui posisi relatif capaian IPM Kabupaten Temanggung terhadap capaian IPM Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten/Kota se eks Karesidenan Kedu.
3. Mengetahui bagaimana hubungan antara IPM, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2021.
4. Mengetahui ketimpangan gender dalam pembangunan manusia Kabupaten Temanggung.

1.3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari :

1. Data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh BPS setiap tahun.
2. Data publikasi BPS yang berasal dari hasil survei-survei lainnya.

1.4. Sistematika Penulisan

Publikasi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I Menyajikan tentang pendahuluan yaitu meliputi latar belakang, tujuan, sumber data, dan sistematika penulisan
- Bab II Menyajikan tentang metodologi meliputi konsep tentang pembangunan manusia dan perkembangan metode penghitungan IPM.
- Bab III Menyajikan analisis dan pembahasan yang meliputi perkembangan pembangunan di Kabupaten Temanggung dalam beberapa dimensi, perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Temanggung serta hubungan antara IPM dan pertumbuhan ekonomi maupun kemiskinan.
- Bab IV Menyajikan data dan analisis Indeks Pembangunan Gender dan komponen Indeks Pembangunan Gender di Kabupaten Temanggung
- Bab V Menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

BAB II METODOLOGI

2.1. Konsep Pembangunan Manusia

Ide dasar pembangunan manusia menggunakan konsep yang disusun oleh *United Nation Developmet Program* (UNDP) yaitu sebagai berikut:

- **Manusia**

Pembangunan manusia harus berfokus pada peningkatan kualitas kehidupan yang dijalani oleh masyarakat dibandingkan dengan hanya mengandalkan asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi akan secara otomatis meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam sudut pandang ini, pertumbuhan ekonomi dilihat sebagai alat untuk pembangunan, bukan tujuan akhir pembangunan.

- **Kesempatan**

Pembangunan manusia pada prinsipnya memberikan lebih banyak kebebasan kepada manusia untuk menjalani kehidupan yang bermartabat. Hal ini berarti bahwa pembangunan manusia harus mampu mengembangkan kemampuan manusia dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menggunakan kemampuannya. Misalnya, mendidik seorang perempuan secara tidak langsung akan membangun keterampilannya. Akan tetapi, hal tersebut tidak akan banyak berguna jika dia tidak diberi akses ke pekerjaan atau tidak memiliki keterampilan yang tepat dalam pasar tenaga kerja lokal.

- Pilihan

Pembangunan manusia pada dasarnya membahas tentang lebih banyak pilihan. Pembangunan manusia memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menikmati pilihannya, bukan memaksa mereka memanfaatkannya. Tidak ada yang dapat menjamin kebahagiaan manusia dan pilihan yang dibuat setiap orang adalah tanggung jawab masing-masing. Oleh karena itu, pembangunan manusia harus mampu menciptakan lingkungan bagi masyarakat, baik secara individu maupun kolektif, untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal. Pembangunan manusia juga harus memastikan bahwa masyarakat dapat memiliki kesempatan yang sama untuk menjalani kehidupan yang produktif dan kreatif.

Sebagai salah satu upaya untuk menganalisis status pembangunan baik antar negara maupun antar daerah, maka UNDP menyusun *Human Development Index (HDI)* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diterbitkan dalam publikasi berjudul *Human Development Reports*.

IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Indikasi peningkatan atau penurunan kinerja pembangunan manusia setiap tahunnya dapat diamati dari perkembangan angka IPM dari tahun ke tahun. Keterbandingan angka IPM kabupaten dengan kabupaten/kota lain, angka IPM provinsi bahkan angka IPM nasional

menentukan posisi relatif capaian IPM sekaligus mengukur relevansi pembangunan manusia di kabupaten itu dengan tingkat pemerintahan di atasnya.

2.2. Metodologi Penghitungan IPM

Sumber data :

- a. Angka harapan hidup saat lahir, bersumber dari Sensus Penduduk 2010 - SP2010, Proyeksi Penduduk).
- b. Angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)
- c. PNB per kapita tidak tersedia pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota, sehingga diproksi dengan pengeluaran per kapita disesuaikan menggunakan data SUSENAS.

Konsep dan Definisi

Angka Harapan Hidup Saat Lahir - AHH (*Life Expectancy - e⁰*)

Angka Harapan Hidup saat Lahir didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. AHH dihitung dari hasil sensus dan survei kependudukan.

Rata-Rata Lama Sekolah - RLS (*Mean Years of Schooling - MYS*)

Rata-rata Lama Sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Cakupan penduduk yang dihitung dalam penghitungan rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas.

Angka Harapan Lama Sekolah - HLS (*Expected Years of Schooling - EYS*)

Angka Harapan Lama Sekolah didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu dimasa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan jumlah penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. Angka Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

Pengeluaran per Kapita Disesuaikan

Pengeluaran per kapita yang disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity-PPP*). Rata-rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari Susenas, dihitung dari level provinsi hingga level kabupaten/kota. Rata-rata pengeluaran per kapita dibuat konstan/riil dengan tahun dasar 2012=100. Perhitungan paritas daya beli pada metode baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas merupakan makanan dan sisanya merupakan komoditas non makanan.

Teknis Penghitungan

Angka Harapan Hidup (AHH)

Angka Harapan Hidup (AHH) dihitung dengan cara tidak langsung dengan paket program *Micro Computer Program for Demographic Analysis* (MCPDA) atau *Mortpack*.

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling (EYS)*

$$\text{Formula HLS} = EYS_{\alpha}^t = \sum_{i=a}^n \frac{E_i^t}{P_i^t}$$

Keterangan :

$HLS = EYS_{\alpha}^t$ Harapan Lama Sekolah pada umur α di tahun t

E_i^t jumlah penduduk usia i yang bersekolah pada tahun t

P_i^t Jumlah penduduk usia i pada tahun t

i Usia ($a, a+1, \dots, n$)

Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years Schooling (MYS)*

| Ijazah | Konversi tahun lama sekolah (tahun) |
|--------------------|-------------------------------------|
| Tidak punya ijazah | 0 |
| Sekolah Dasar | 6 |
| SMP | 9 |
| SMA | 12 |
| D1/D2 | 14 |
| D3 | 15 |
| S1/D4 | 16 |
| S2/S3 | 18 |

Cara menghitung rata – rata lama sekolah

- menyeleksi penduduk pada usia 25 tahun ke atas.
- mengelompokkan jenjang pendidikan yang pernah/sedang diduduki.
- mengelompokkan ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki.
- mengkonversi tahun lama sekolah menurut ijazah terakhir.
- menghitung lamanya bersekolah sampai kelas terakhir.

| Keterangan | Lama Sekolah |
|--|--|
| Tidak Pernah Sekolah | 0 |
| Masih sekolah di SD s.d. S1 | Konversi ijazah terakhir + kelas terakhir - 1 |
| Masih sekolah S2 atau S3 | Konversi ijazah terakhir + 1 Ket: Karena di Susenas kode kelas untuk yang sedang kuliah S2 = 6 dan kuliah S3 = 7 yang tidak menunjukkan kelas |
| Tidak bersekolah lagi tetapi tidak tamat di kelas terakhir | Konversi ijazah terakhir + kelas terakhir - 1 |
| Tidak sekolah lagi dan tamat pada jenjang | Konversi ijazah terakhir |

Pengeluaran per kapita per bulan

- Menghitung rata-rata pengeluaran per kapita dari Susenas. Rata-rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari Susenas Modul, dihitung dari level provinsi hingga level kabupaten/kota.
- Menghitung rata-rata pengeluaran per kapita dalam harga konstan (riil). Rata-rata pengeluaran per kapita dibuat konstan/riil dengan tahun dasar 2012=100

$$\underline{X'_t} = \frac{X_t}{IHK_{(t,2012)}} \times 100$$

Dimana :

$\underline{X'_t}$ = Rata-rata pengeluaran per kapita per tahun atas dasar harga konstan 2012

$\underline{X_t}$ = Rata – rata pengeluaran per kapita per tahun pada tahun t

$IHK_{(t,2012)}$ = IHK tahun t dengan tahun dasar 2012

Menghitung *Purchasing Power Parity* (PPP)

- menghitung *value* (rupiah yang dikeluarkan) dan *quantity* (jumlah barang yang dikonsumsi) 96 komoditas PPP dari data Susenas MODUL Konsumsi, terdiri dari 66 komoditas makanan dan 30 komoditas non makanan.
- menghitung *quantity* komoditi perumahan dari data Susenas KOR.
- menghitung harga rata-rata setiap komoditas. Harga yang tidak dapat diperoleh dari Susenas modul konsumsi diproksi dengan harga dari IHK.
- menghitung relatif harga terhadap Jakarta Selatan.
- menghitung PPP:

$$PPP = \prod_{i=1}^m \left(\frac{p_{ij}}{p_{ik}} \right)^{1/m}$$

Dimana

p_{ij} = harga komoditas i di Jakarta Selatan

p_{ik} = harga komoditas i di kabupaten/kota j

m = jumlah komoditas

c. Menghitung pengeluaran per kapita disesuaikan

Setiap komponen IPM distandardisasi dengan nilai minimum dan maksimum sebelum digunakan untuk menghitung IPM. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

Dimensi Kesehatan

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{max} - AHH_{min}}$$

Dimensi Pendidikan

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{max} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{max} - RLS_{min}}$$

$$I_{pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Dimensi Pengeluaran

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}{\ln \ln (\text{pengeluaran}_{max}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}$$

IPM dihitung sebagai rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran yaitu ;

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran} \times 100}$$

Dalam menghitung IPM, diperlukan nilai minimum dan maksimum untuk masing-masing indikator. Berikut tabel yang menyajikan nilai-nilai tersebut.

| Indikator | Satuan | Minimum | | Maksimum | |
|------------------------------------|--------|-----------------|------------------|----------|--------------------|
| | | UNDP | BPS | UNDP | BPS |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Angka Harapan Hidup Saat Lahir | Tahun | 20 | 20 | 85 | 85 |
| Angka Harapan Lama Sekolah | Tahun | 0 | 0 | 18 | 18 |
| Rata-Rata Lama Sekolah | Tahun | 0 | 0 | 15 | 15 |
| Pengeluaran per kapita disesuaikan | | 100 (PPP US) | 1007436* (Rp) | 1007721 | 26572352** (Rp) |

Keterangan:

- * Daya beli minimum merupakan garis kemiskinan terendah kabupaten tahun 2010 (data empiris) yaitu di Tolikara-Papua.
- ** Daya beli maksimum merupakan nilai tertinggi kabupaten yang diproyeksikan hingga 2025 (akhir RPJPN) yaitu perkiraan pengeluaran per kapita Jakarta Selatan tahun 2025.

BAB III ANALISIS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN TEMANGGUNG

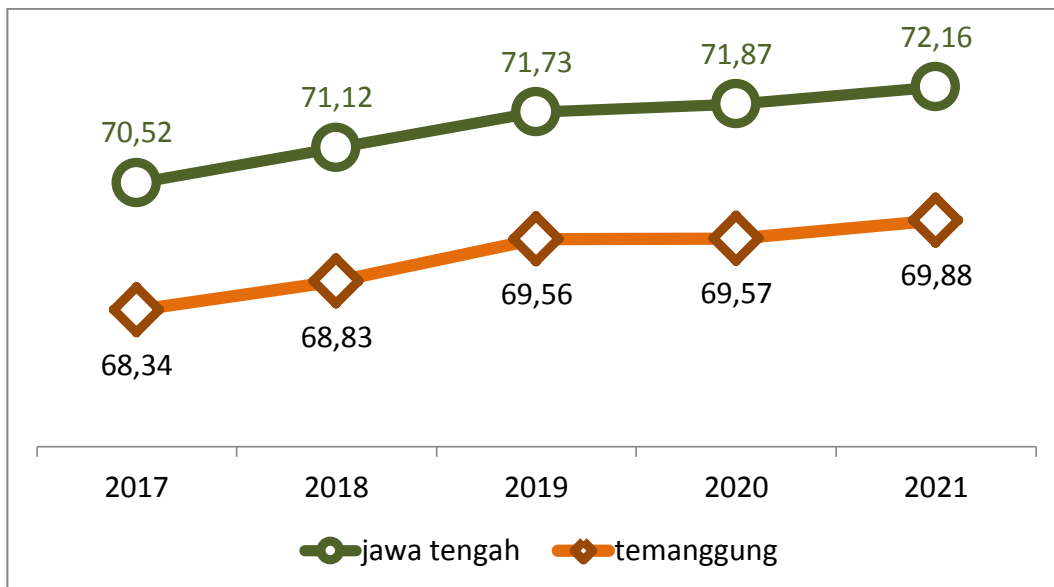
3.1. Perkembangan IPM Kabupaten Temanggung

Visi pembangunan daerah Kabupaten Temanggung periode RPJMD Tahun 2018-2023 adalah “**TERWUJUDNYA MASYARAKAT TEMANGGUNG YANG TENTREM, MAREM, GANDEM**”. Upaya untuk mewujudkan Visi Kabupaten Temanggung Tahun 2018-2023, dirumuskan 3 (tiga) Misi Pembangunan Kabupaten Temanggung sebagai berikut:

- a. Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya;
- b. Mewujudkan pemberdayaan ekonomi kerakyatan yang berbasis potensi unggulan daerah dan berkelanjutan;
- c. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan pelayanan publik yang berkualitas;

Kualitas pembangunan manusia, terutama kualitas sumber daya manusia diindikasikan dengan IPM. Indikasi peningkatan atau penurunan kinerja pembangunan manusia setiap tahunnya dapat diamati dari perkembangan angka IPM dari tahun ke tahun. Keterbandingan angka IPM kabupaten dengan kabupaten/kota lain, angka IPM provinsi bahkan angka IPM nasional menentukan posisi relatif capaian IPM sekaligus mengukur relevansi pembangunan manusia di kabupaten itu dengan tingkat pemerintahan di atasnya.

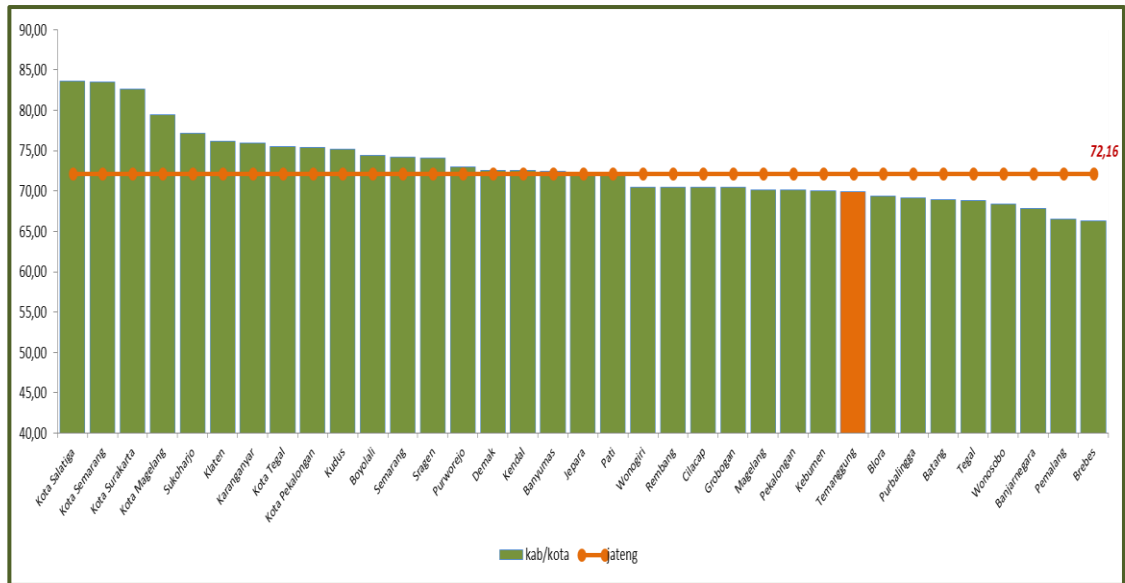
Gambar 3.1.
Perkembangan IPM Kabupaten Temanggung dan
Provinsi Jawa Tengah, 2017 – 2021



Sumber : BPS Kabupaten Temanggung

Sepanjang lima tahun terakhir, Kabupaten Temanggung mengalami kemajuan pembangunan sebagaimana terlihat dari nilai IPM yang semakin meningkat. Pada Tahun 2017, IPM Kabupaten Temanggung adalah sebesar 68,34 kemudian terus mengalami peningkatan hingga mencapai 69,88 pada Tahun 2021. Jika dibandingkan antar kabupaten/kota se Jawa Tengah, maka pada Tahun 2021, IPM Kabupaten Temanggung masih tetap berada pada peringkat ke – 27 diantara 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Hingga Tahun 2021, secara umum capaian pembangunan Kabupaten Temanggung masih dibawah capaian pembangunan Provinsi Jawa Tengah sebagaimana yang terlihat dari IPM Kabupaten Temanggung yang masih di bawah IPM Provinsi Jawa Tengah.

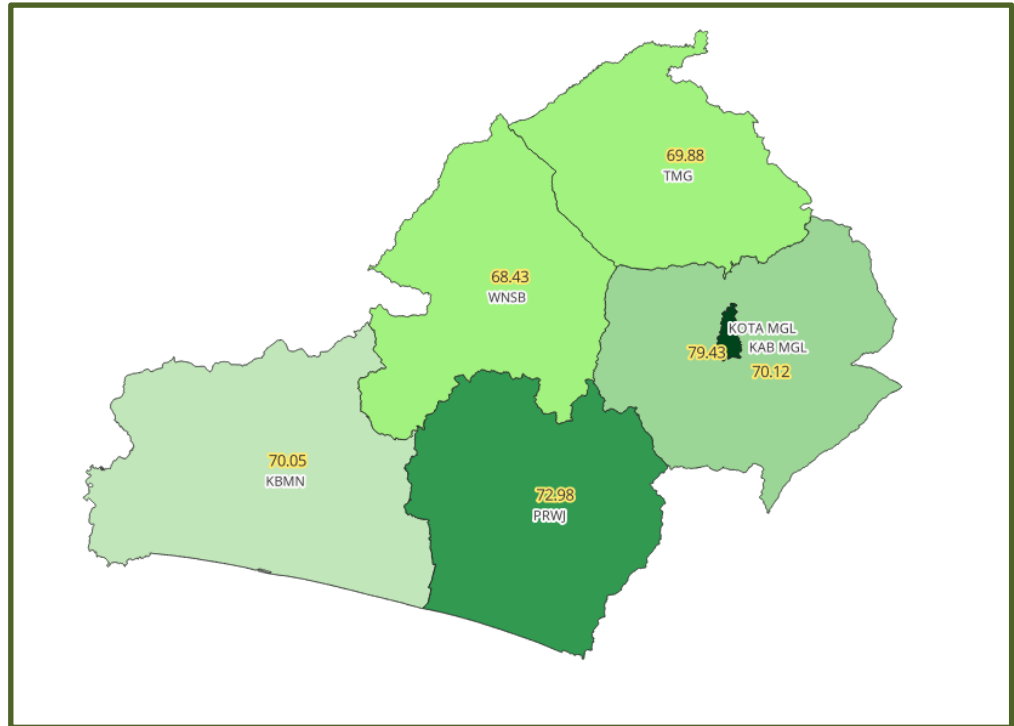
Gambar 3.2
IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2021



Sumber : BPS Kabupaten Temanggung

Sepanjang Tahun 2017 – 2021, IPM Kabupaten Temanggung masih berada dibawah IPM Jawa Tengah dan berada pada peringkat ke 27 diantara 35 kabupaten/kota se Jawa Tengah. Ini menunjukkan bahwa pembangunan di Kabupaten Temanggung masih berada di bawah kemajuan pembangunan Jawa Tengah pada umumnya.

Gambar 3.3
Peta Tematik IPM Menurut Kabupaten/Kota
se Eks Karesidenan Kedu, 2021



Jika dibandingkan dalam regional eks Karesidenan Kedu, IPM Kabupaten Temanggung juga terlihat cukup tertinggal, yaitu hanya pada peringkat 5 pada Tahun 2021, lebih tinggi dibanding Kabupaten Wonosobo. Artinya dalam regional Karesidenan Kedu, pembangunan di Kabupaten Temanggung juga tertinggal dibanding dengan kabupaten/kota lain dalam regional tersebut.

3.2. Status Pembangunan Manusia dan Kecepatan IPM

Pengklasifikasian pembangunan manusia bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah - wilayah menjadi kelompok-kelompok yang sama dalam dalam hal pembangunan manusia. Capaian IPM diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu:

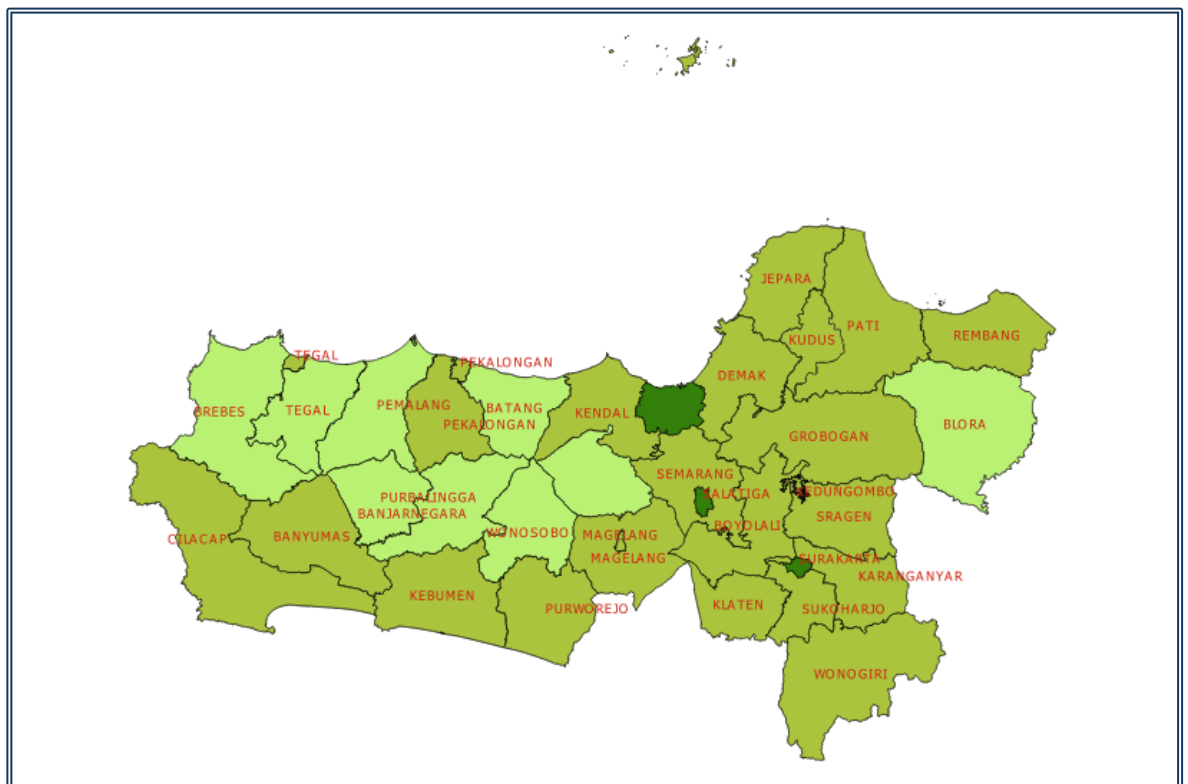
- Sangat Tinggi : $IPM \geq 80$
- Tinggi : $70 \leq IPM < 80$
- Sedang : $60 \leq IPM < 70$
- Rendah : $IPM < 60$

Hanya ada 3 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang sudah mencapai status pembangunan sangat tinggi yaitu Kota Surakarta, Kota Salatiga dan Kota Semarang. Sedangkan kabupaten/kota yang mencapai status pembangunan tinggi meliputi 17 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kota Magelang, Kota Pekalongan dan Kota Tegal. Enam belas kabupaten/kota lainnya, termasuk Kabupaten Temanggung baru mencapai status pembangunan manusia kategori sedang, dan tidak ada satupun kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki status pembangunan rendah.

Selain angka capaian pembangunan manusia yang terus tumbuh, perkembangan pembangunan manusia juga bisa dilihat dari perkembangan status pembangunan manusianya. Selama hampir satu dekade, 2010 – 2020, Kabupaten Temanggung masih tetap berada dalam kategori pembangunan sedang, hampir mencapai status pembangunan tinggi. Di provinsi Jawa Tengah, terdapat 18 Kabupaten/kota yang sudah mengalami perubahan status pembangunan dalam 9 tahun tersebut, yaitu Kabupaten Pemasang dan Kabupaten Brebes berhasil meningkat dari status pembangunan rendah menjadi status pembangunan sedang.

Terdapat 13 kabupaten/kota yang mengalami peningkatan status pembangunan sedang menjadi tinggi yaitu Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sragen, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kota Pekalongan dan Kota Tegal. Sedangkan Kota Surakarta, Kota Salatiga dan Kota Semarang merupakan kota yang berhasil menaikkan status pembangunan dari tinggi menjadi sangat tinggi.

Gambar 3.4.
Peta Tematik Kabupaten/Kota Menurut
Klasifikasi Capaian IPM, 2021



Keterangan :

- : Sangat tinggi
- : Tinggi
- : sedang

Sumber : BPS Kabupaten Temanggung

Untuk mengukur kecepatan perkembangan IPM dalam suatu kurun waktu digunakan ukuran pertumbuhan IPM per tahun. Pertumbuhan IPM menunjukkan perbandingan antara capaian yang telah ditempuh dengan capaian sebelumnya. Semakin tinggi nilai pertumbuhan, semakin cepat IPM suatu wilayah untuk mencapai nilai maksimalnya.

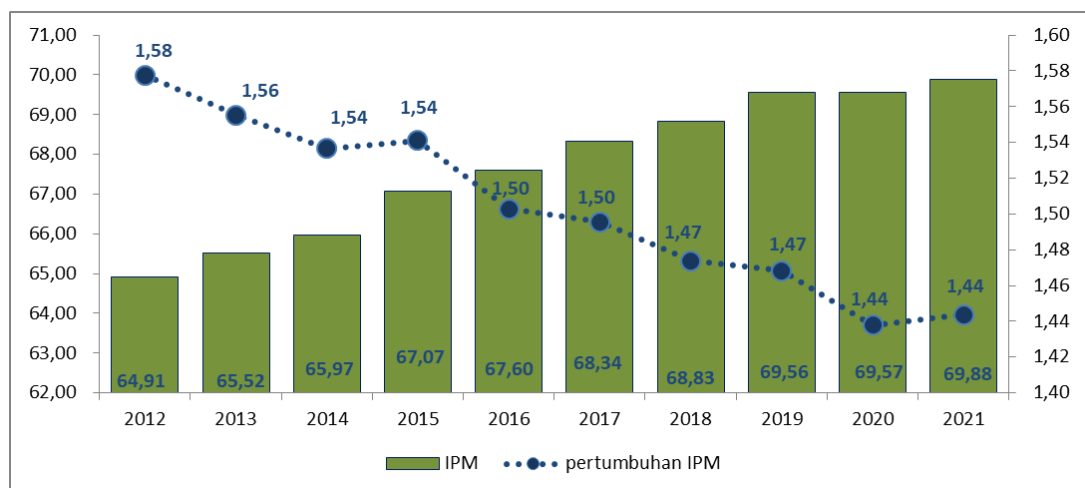
$$\text{Pertumbuhan IPM} = \frac{(IPM_t - IPM_{t-1})}{IPM_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

IPM_t : IPM suatu wilayah pada tahun t

IPM_{t-1} : IPM suatu wilayah pada tahun $(t-1)$

Gambar 3.5.
Tren dan Pertumbuhan IPM Kabupaten Temanggung 2012 – 2021

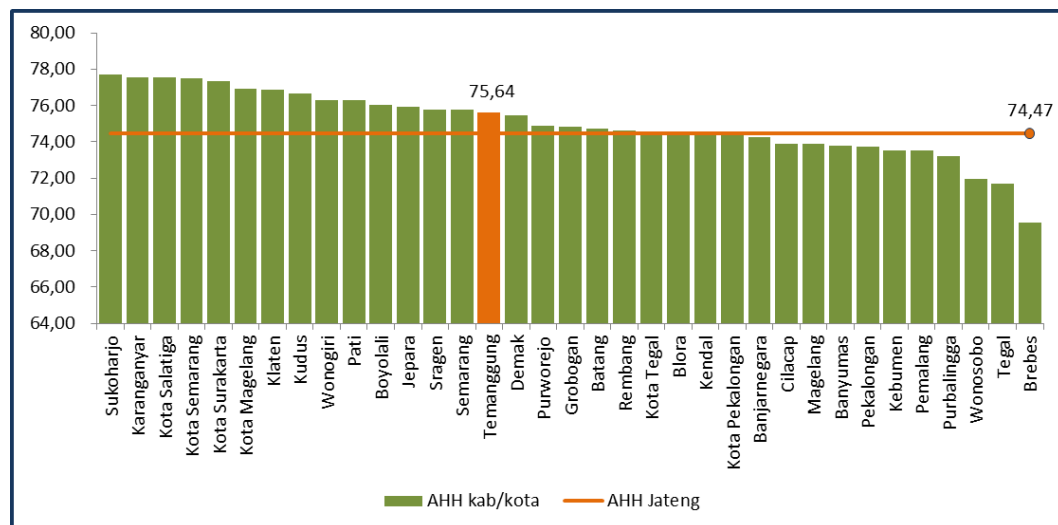


Kabupaten Temanggung mencatat kemajuan pembangunan manusia sebagaimana terlihat dari nilai IPM yang terus meningkat sepanjang 2012 – 2021. Meskipun hingga tahun 2021 masih berstatus pembangunan sedang. Jika dilihat pertumbuhan tiap tahunnya, dapat dilihat bahwa pertumbuhan IPM mengalami

kecenderungan menurun setiap tahunnya. Dalam kondisi pandemi Covid-19 yang mulai melanda sejak awal Maret 2020, IPM Kabupaten Temanggung tetap mengalami kenaikan meskipun lebih lambat.

3.3. Angka Harapan Hidup

Gambar 3.6.
Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2021

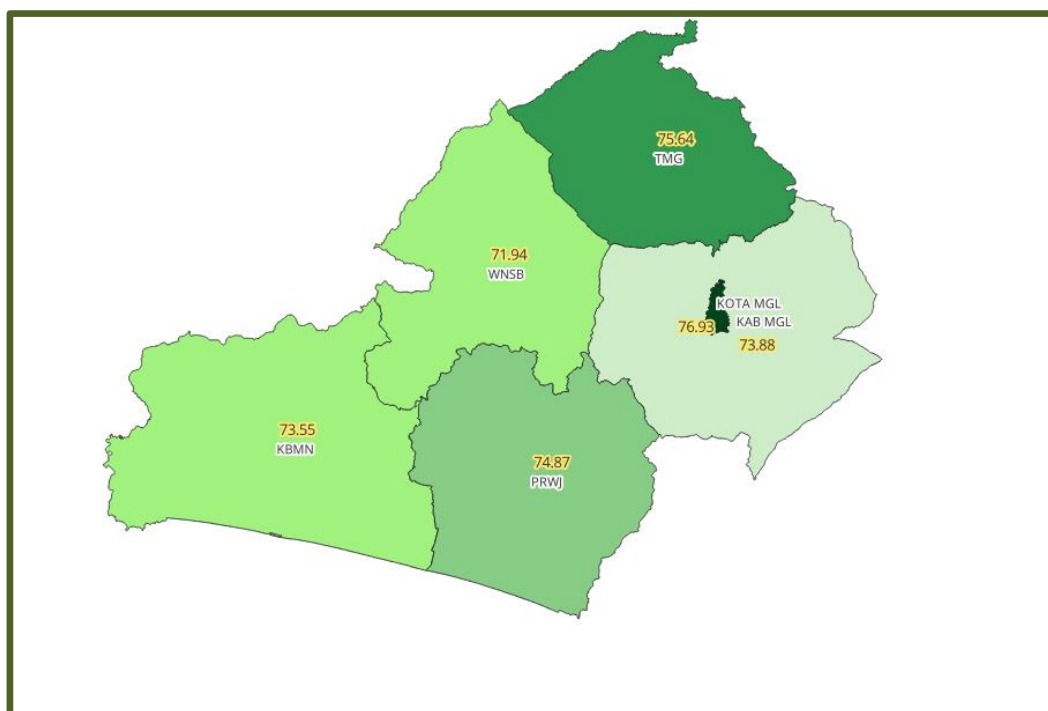


Sumber : BPS Kabupaten Temanggung

Derajat kesehatan mempunyai hubungan timbal balik dengan pembangunan manusia. Angka harapan hidup yang tinggi setidaknya menunjukkan fenomena lebih terjaminnya aspek kesehatan, lingkungan yang sehat, sosial kemasyarakatan yang aman terjamin dan faktor-faktor pendukung alami lainnya. Selain itu angka harapan hidup yang tinggi juga dipengaruhi oleh peran genetika, gizi, makanan, pola hidup, rendahnya paparan pencemaran serta kematangan psikologis sehingga seseorang secara alami menjadi lebih kuat/siap menghadapi tekanan hidup/stress.

Berdasarkan indikator angka harapan hidup, maka capaian pembangunan kesehatan di Kabupaten Temanggung berada pada peringkat ke 15 diantara 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Angka harapan hidup Kabupaten Temanggung pada Tahun 2021 mencapai 75,64 tahun, lebih tinggi dibanding rata-rata angka harapan hidup Provinsi Jawa Tengah yang baru mencapai 74,47 tahun.

Gambar 3.7.
Peta Tematik Angka Harapan Hidup (AHH)
Menurut Kabupaten/Kota se Eks Karesidenan Kedu, 2021



Sumber : BPS Kabupaten Temanggung

Angka Harapan Hidup Kabupaten Temanggung berada pada peringkat ke 2 diantara kabupaten/kota se eks Karesidenan Kedu, setelah angka harapan hidup Kota Magelang yang mencapai 76,85 tahun. Secara mikro, individu dengan harapan hidup yang tinggi secara ekonomis memiliki peluang untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Keluarga dengan usia harapan hidup yang tinggi

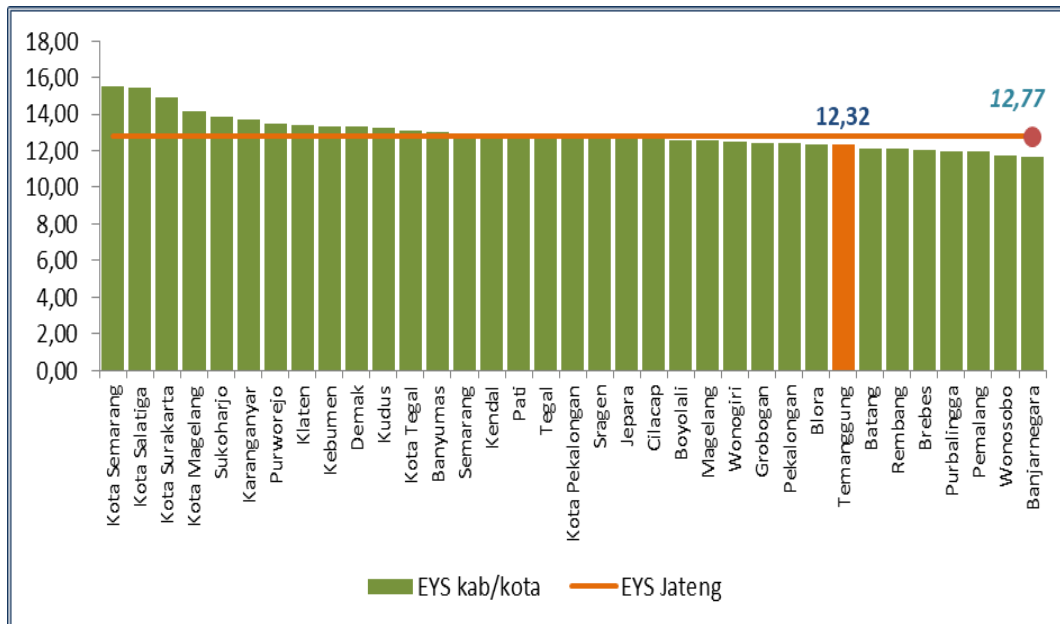
cenderung untuk menginvestasikan pendapatannya di bidang pendidikan dan menabung. Dengan demikian, tabungan nasional akan meningkat, investasi akan meningkat dan pada gilirannya akan meningkatkan pembangunan.

3.4. Harapan Lama Sekolah

Kebijakan Strategi Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 2005-2025 memiliki misi “*Knowledge Based Society*”. Pengertian “*Knowledge Based Society*” muncul karena adanya kesadaran tentang peran penting ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi. *Knowledge* yang menyatu (*embodied*) dengan sumber daya manusia sebagai *human capital* dan teknologi menjadi pusat pembangunan ekonomi. Dalam pengertian tradisional tentang fungsi produksi maka terpusat pada buruh, modal, material dan energi. Sekarang pendekatan analisis ekonomi berkembang sehingga *knowledge* merupakan bagian langsung yang mempengaruhi faktor produksi.

Untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak, digunakan indikator Harapan Lama Sekolah (*Expected Years of Schooling-EYS*).

Gambar 3.8.
Harapan Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Jawa Tengah, 2021

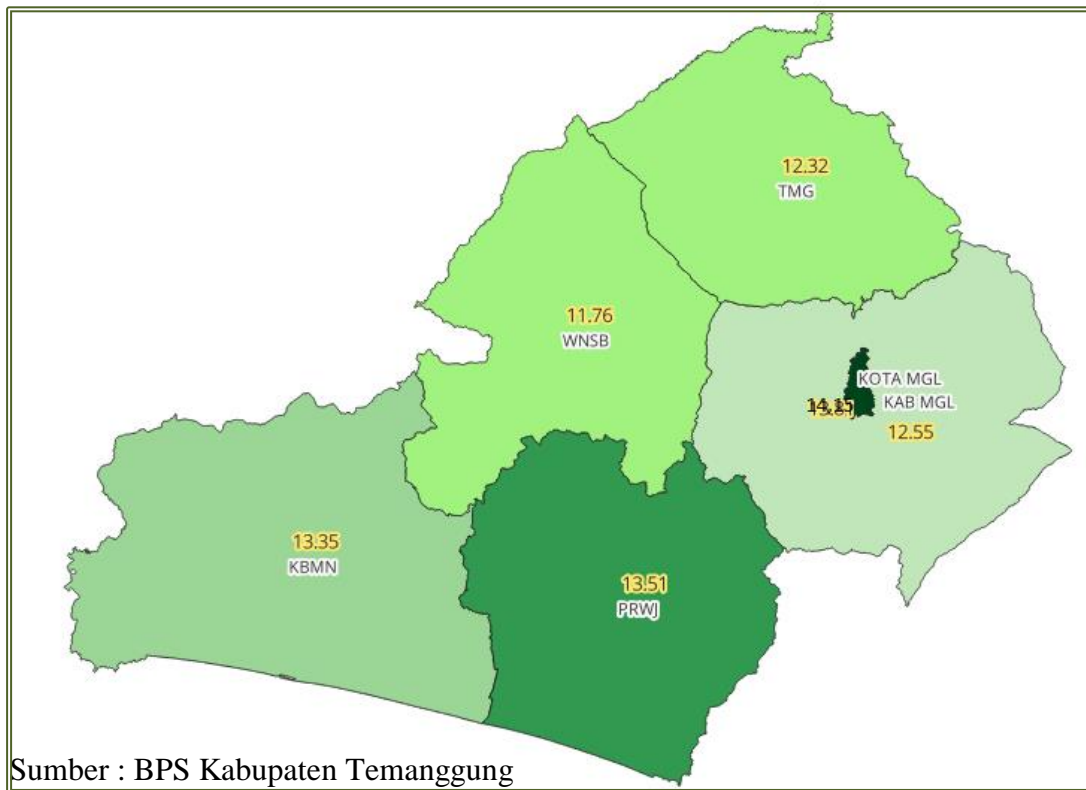


Sumber : BPS Kabupaten Temanggung

Angka harapan lama sekolah Kabupaten Temanggung pada Tahun 2021 berada pada peringkat ke 28 diantara 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebesar 12,32 tahun dan dibawah harapan sekolah penduduk Provinsi Jawa Tengah pada umumnya yang mencapai 12,77 tahun.

Status pendidikan Kabupaten Temanggung berdasarkan indikator harapan lama sekolah masih sangat tertinggal dibandingkan kabupaten/kota lain di wilayah eks Karesidenan Kedu. Harapan lama sekolah Kabupaten Temanggung menempati peringkat ke-5, hanya sedikit lebih tinggi dibanding Kabupaten Wonosobo.

Gambar 3.9.
Peta Tematik Harapan Lama Sekolah (HLS)
Menurut Kabupaten/Kota di Eks Karesidenan Kedu, 2021



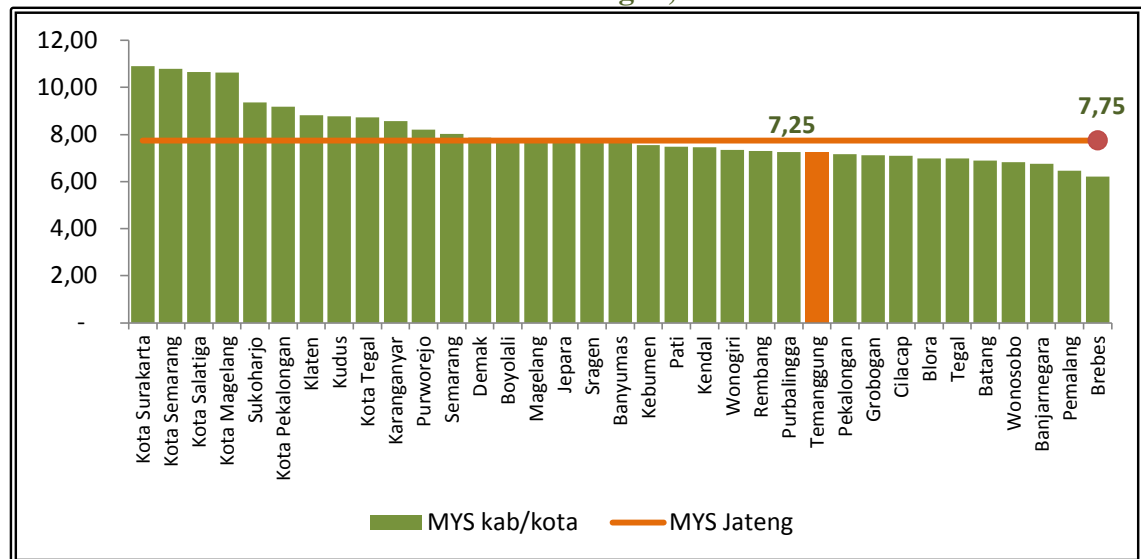
3.5. Rata – Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah merupakan ukuran akumulasi investasi pendidikan individu. Rata-rata lama sekolah merupakan indikator tingkat pendidikan di suatu daerah. Peningkatan pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi modal manusia yang seharusnya bisa meningkatkan produktivitas dan kemudian meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Secara pribadi, pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang memperoleh akses ke pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik. Todaro (2000)

mengatakan bahwa tingkat penghasilan sangat dipengaruhi oleh lamanya seseorang memperoleh pendidikan.

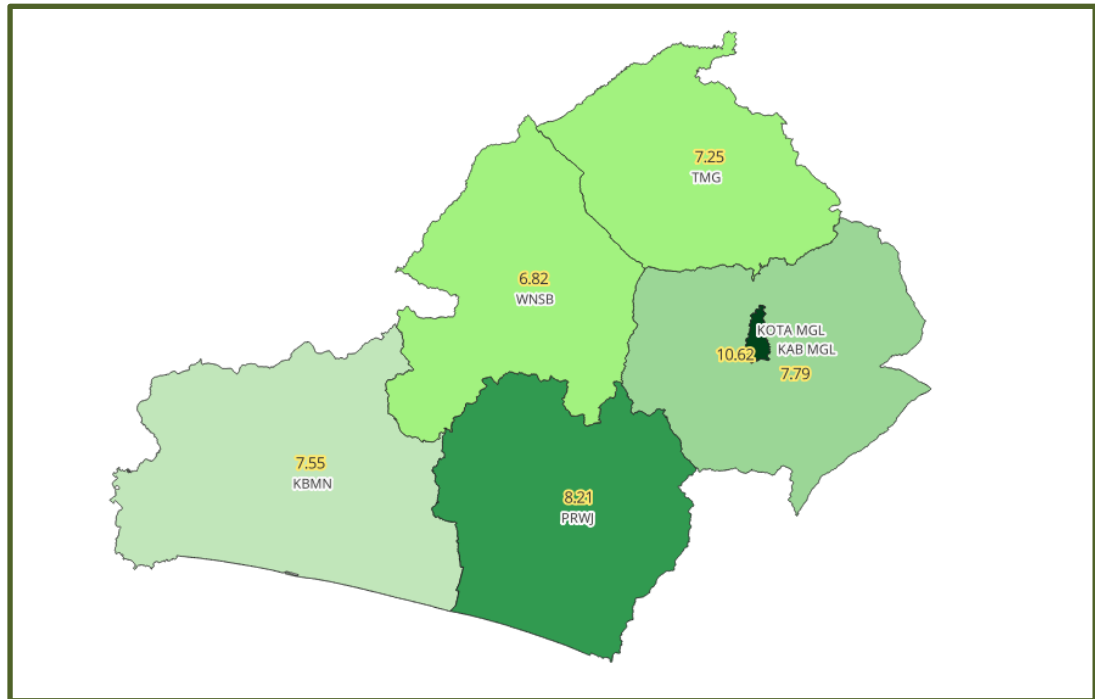
Gambar 3.10.
Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2021



Sumber : BPS Kabupaten Temanggung

Rata-rata lama sekolah Kabupaten Temanggung pada Tahun 2021 baru mencapai 7,25 tahun, lebih rendah dibandingkan rata-rata lama sekolah penduduk Provinsi Jawa Tengah pada umumnya yang mencapai 7,75 tahun. Rata-rata lama sekolah di Kabupaten Temanggung masih memprihatinkan jika dibandingkan dengan target nasional yang mewajibkan pendidikan dasar 9 tahun. Rata-rata penduduk Kabupaten Temanggung bersekolah kelas 6 SD atau kelas 1 SLTP. Rata-rata lama sekolah Kabupaten Temanggung berada pada peringkat ke-25 diantara 35 kabupaten/kota se Provinsi Jawa Tengah.

Gambar 3.11.
Peta tematik Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Menurut Kabupaten/Kota Kabupaten/Kota di Eks Karesidenan Kedu, 2021



Sumber : BPS Kabupaten Temanggung

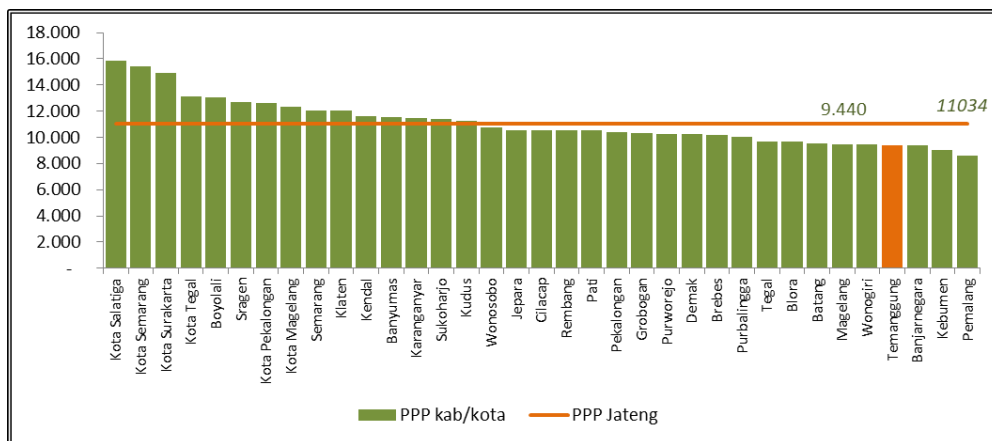
Dengan menggunakan indikator ini, capaian pembangunan pendidikan di Kabupaten Temanggung masih sangat tertinggal di banding kabupaten/kota lain di wilayah eks Karesidenan Kedu. Rata-rata lama sekolah Kabupaten Temanggung menduduki peringkat ke 5, sedikit di atas Kabupaten Wonosobo. Jika penduduk Kabupaten Temanggung baru mencapai kelas 1 SLTP, rata-rata penduduk Kota Magelang sudah mencapai pendidikan hingga kelas 2 SLTA.

3.6. Pengeluaran per Kapita Disesuaikan

UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) riil per kapita yang disesuaikan untuk keperluan perbandingan antar

negara. Sebagai catatan, setidaknya terdapat dua kelemahan penggunaan PDB riil perkapita sebagai ukuran standar hidup, yaitu bahwa PDB hanya merupakan nilai pasar atas barang dan jasa yang diproduksi, bukan ukuran kesejahteraan dan PDB per kapita menyamakan antara yang bekerja dan tidak bekerja serta distribusi pendapatan yang tidak merata. Untuk Indonesia, karena data PDB per kapita tidak tersedia pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota, maka digunakan pengeluaran per kapita disesuaikan menggunakan data SUSENAS sebagai proksi pendapatan.

Gambar 3.12.
Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2021 (000)

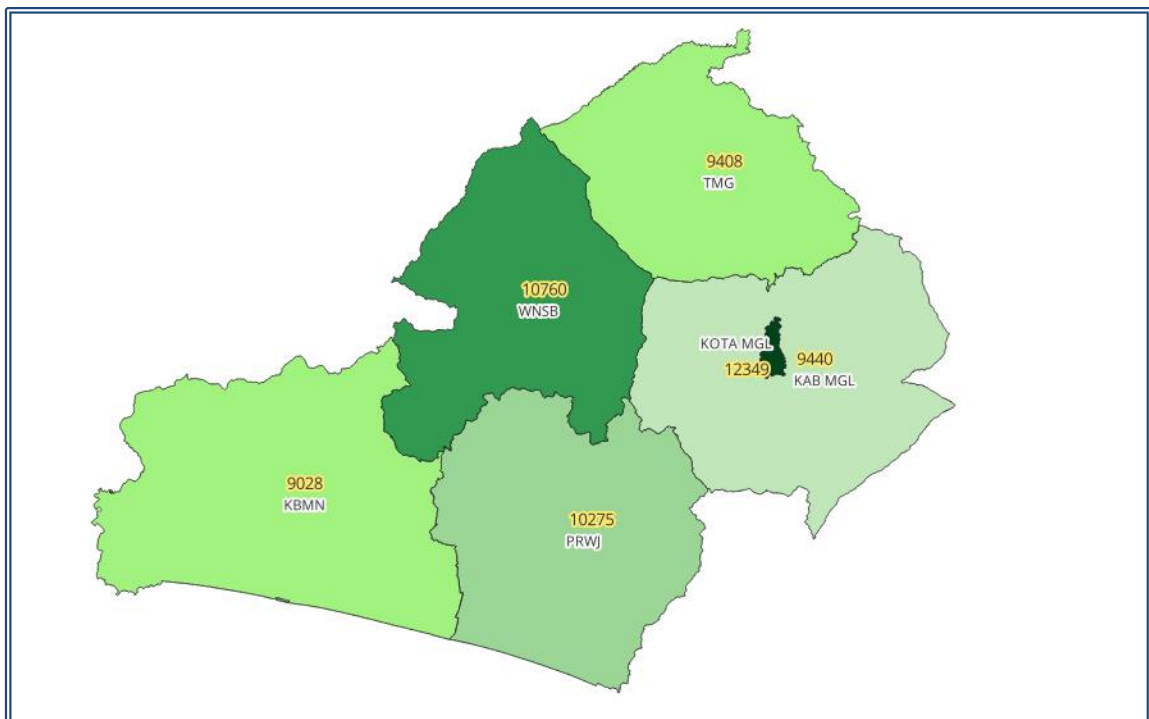


Sumber : BPS Kabupaten Temanggung

Kemampuan daya beli masyarakat Kabupaten Temanggung ini masih sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Tengah. Kemampuan daya beli masyarakat Kabupaten Temanggung hanya berada pada posisi ke 32 dari 35 kabupaten kota di Jawa Tengah, bahkan secara rata-rata cukup jauh dibanding kemampuan daya beli masyarakat Jawa Tengah pada umumnya. Pengeluaran per kapita per tahun penduduk Kabupaten Temanggung pada tahun 2021 adalah sebesar Rp 9.440.000, 00 sedangkan rata-rata pengeluaran

per kapita per tahun penduduk Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar Rp 11.034.000,00. Dimensi ekonomi pada tahun 2021 mengalami peningkatan dibanding tahun 2020, namun masih lebih rendah dari tahun 2019. Artinya perekonomian penduduk Kabupaten Temanggung sudah mulai pulih setelah mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2020 sebagai dampak dari pandemi Covid 19.

Gambar 3.13.
Peta Tematik Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan Menurut Kabupaten/Kota se Eks Karesidenan Kedu, 2021



Sumber : BPS Kabupaten Temanggung

3.7. Tipologi Daerah Menurut IPM dan Pertumbuhan Ekonomi

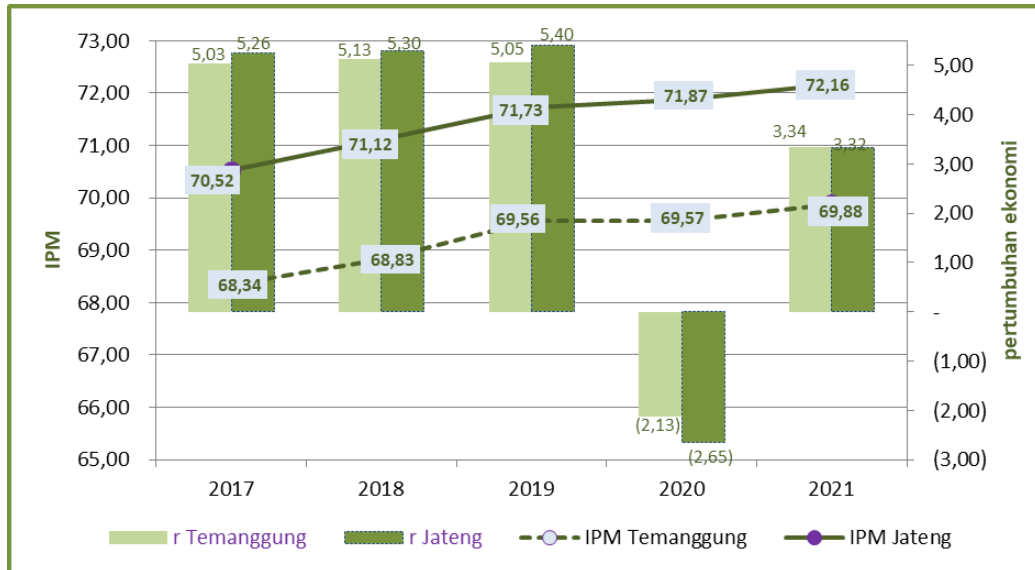
UNDP mengungkapkan bahwa pembangunan dapat berkesinambungan apabila didukung oleh pertumbuhan ekonomi. Walaupun keduanya tidak memiliki hubungan yang otomatis, namun apabila keduanya disatukan dalam kebijakan

yang searah, akan tercipta kekuatan yang saling mendukung sehingga pertumbuhan ekonomi akan sangat efektif untuk memperbaiki pembangunan manusia.

Paradigma pembangunan konvensional menekankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagai capaian dari pembangunan. Memang pertumbuhan ekonomi penting untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Namun pertumbuhan ekonomi bukan merupakan akhir pembangunan manusia. Yang lebih penting adalah bagaimana pertumbuhan ekonomi digunakan untuk memperbaiki kapabilitas manusianya dan pada gilirannya rakyat menggunakan kapabilitasnya (Kuncoro, 2013). Sebaliknya, paradigma pembangunan saat ini meletakkan manusia sebagai tujuan akhir pembangunan.

Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia selama periode 2017 - 2021 cenderung mengalami peningkatan, sementara pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi yang tajam. Sepanjang tahun 2017 - 2019 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Temanggung konsisten tumbuh diatas 4 persen dengan pertumbuhan yang semakin cepat. Namun akibat pandemi Covid 19 pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami minus sebesar - 2,13 persen. Pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi kembali mengalami peningkatan sebesar 3,34 persen yang menunjukkan bahwa perekonomian kembali pulih pasca pandemi Covid 19.

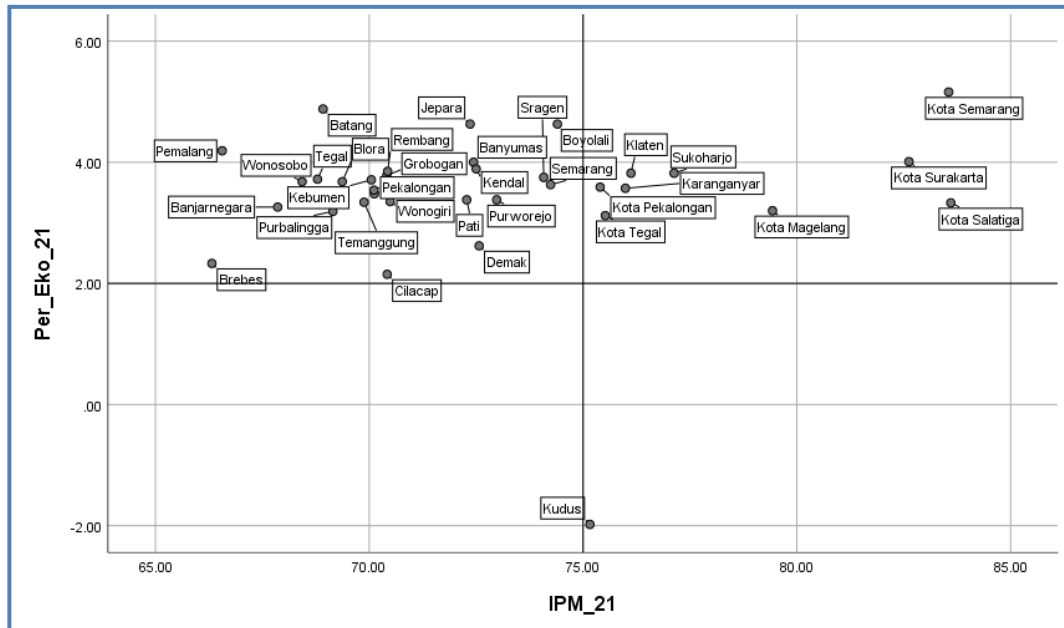
Gambar 3.14.
Perkembangan IPM dan Pertumbuhan Ekonomi (Tahun Dasar 2010)
Kabupaten Temanggung dan Provinsi Jawa Tengah 2017 – 2021



Sumber : BPS Kabupaten Temanggung

Untuk melihat karakteristik IPM Kabupaten Temanggung khususnya dan Provinsi Jawa Tengah pada umumnya, maka diperlukan analisis tipologi dengan mengadopsi klasifikasi *Klassen*, yaitu menggunakan indikator IPM dan pertumbuhan ekonomi. Melalui analisis ini karakteristik IPM kabupaten/kota dibandingkan dengan IPM Provinsi Jawa Tengah, sementara pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Disebut tinggi apabila indikator kabupaten/kota lebih tinggi dibanding indikator yang sama di Provinsi Jawa Tengah dan digolongkan rendah apabila lebih rendah dibanding indikator yang sama di Provinsi Jawa Tengah

Gambar 3.15.
Tipologi Daerah Menurut IPM dan Pertumbuhan Ekonomi
(ADHK 2010) di Provinsi Jawa Tengah, 2021



Sumber : BPS Kabupaten Temanggung

Berdasarkan kuadran diatas, terlihat bahwa tipologi daerah menurut pertumbuhan ekonomi dan IPM adalah sebagai berikut :

- Daerah dengan pertumbuhan ekonomi dan IPM tinggi ada 9 kabupaten yaitu Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kota Tegal, Kota Pekalongan, Kota Magelang, Kota Salatiga, Kota Surakarta, Kota Semarang.
- Daerah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi dan IPM rendah ada 25 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Batang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Kendal, Kabupaten Pati, Kabupaten Semarang, Kabupaten Jepara, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Brebes,

Kabupaten Banyumas, Kabupaten Sragen, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Demak, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten Blora.

- Daerah dengan pertumbuhan ekonomi rendah dan IPM tinggi ada 1 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Kudus.

Kabupaten Temanggung sendiri berada dalam kuadran dimana IPM Kabupaten Temanggung masih dibawah IPM Jawa Tengah namun pertumbuhan ekonomi pada 2021 lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Hal ini terjadi karena resesi ekonomi akibat pandemi covid 19 di Jawa Tengah pada umumnya cukup kuat.

Selanjutnya untuk mengetahui pola hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan IPM dapat dilakukan dengan korelasi *rank spearman*. Formula korelasi *rank spearman* adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \left(\frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)} \right)$$

Dimana :

r_s = koefisien korelasi *rank spearman*

D = perbedaan antara pasangan jenjang

N = jumlah sampel

Bila koefisien korelasi r_s bernilai nol, maka tidak ada korelasi dan bila r_s bernilai positif satu atau negatif satu, maka terdapat korelasi sempurna.

Tabel 3.1.
Korelasi Rank Spearman IPM dan Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2021
Correlations

| | | IPM_21 | Per_Eko_21 |
|------------|---------------------|--------|------------|
| IPM_21 | Pearson Correlation | 1 | .056 |
| | Sig. (2-tailed) | | .748 |
| | N | 35 | 35 |
| Per_Eko_21 | Pearson Correlation | .056 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .748 | |
| | N | 35 | 35 |

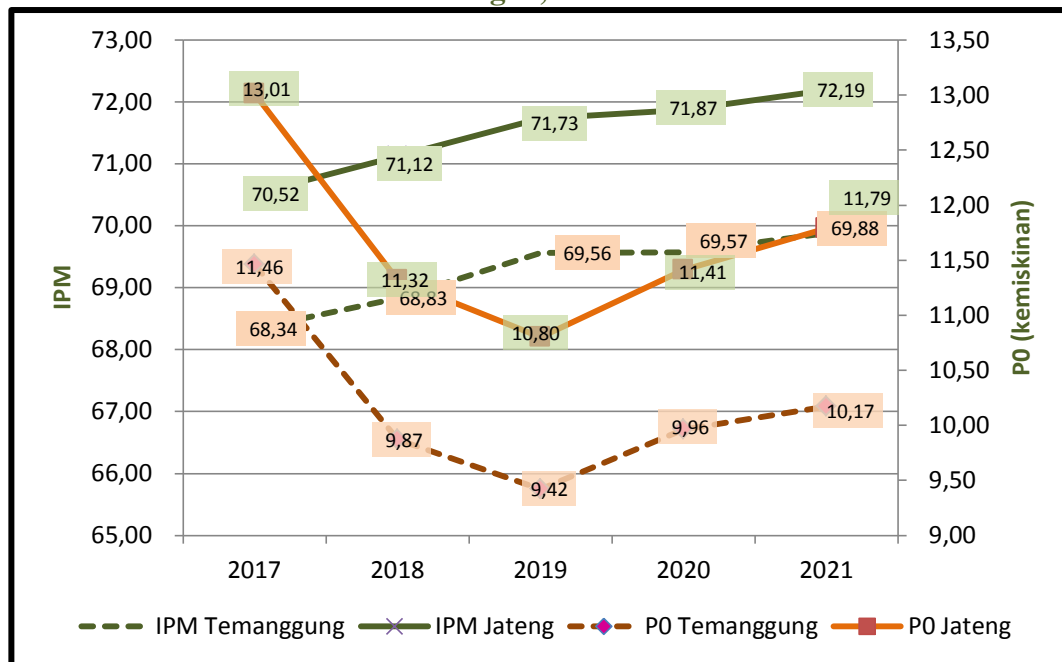
Secara teori, tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dalam peningkatan produktivitas dan kreativitas penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber daya alam (Brata, 2004). Sedangkan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pembangunan manusia adalah melalui mutu modal manusia terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Pendidikan mempengaruhi kualitas modal manusia baik secara mikro maupun makro. Pada level mikro, peningkatan pendidikan seseorang selalu dikaitkan dengan peningkatan pendapatan atau upah. Jika upah mencerminkan produktivitas, maka semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi produktivitasnya dan hasil akhirnya ekonomi nasional akan tumbuh lebih tinggi.

3.8. Tipologi Daerah Menurut IPM dan Kemiskinan

Bergesernya paradigma pembangunan yang hanya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) menjadi pertumbuhan melalui pemerataan merupakan langkah bijak yang memihak kepada kepentingan masyarakat miskin dan lemah agar masyarakat miskin tersebut memiliki peluang untuk berusaha secara produktif dan pada gilirannya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Mubyarto, 2000).

Rumah tangga memegang peranan penting dalam pembangunan manusia, dimana pengeluaran rumah tangga memiliki kontribusi langsung terhadap pembangunan manusia seperti pengeluaran untuk makanan, pendidikan dan kesehatan. Pengeluaran rumah tangga itu sendiri ditentukan oleh pendapatan rumah tangga. Bagi penduduk miskin, sebagian besar bahkan seluruh pendapatannya digunakan untuk kebutuhan makan sehingga penduduk miskin tidak atau hanya sedikit memiliki kesempatan mendapat pendidikan dan kesehatan yang memadai. Hasil-hasil pembangunan seharusnya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat baik masyarakat kaya, menengah maupun miskin. Oleh karenanya, keberhasilan pembangunan selain diindikasikan dengan peningkatan IPM, juga diindikasikan dengan menurunnya tingkat kemiskinan.

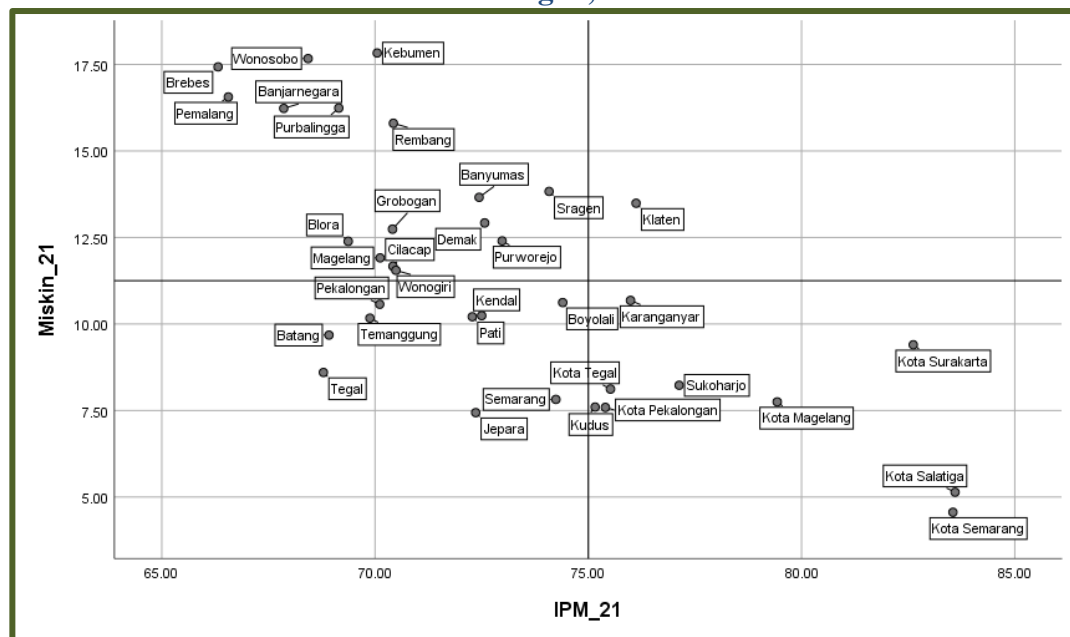
Gambar 3.16.
Perkembangan IPM dan Kemiskinan Kabupaten Temanggung dan Provinsi Jawa Tengah, 2017 – 2021



Sumber : BPS Kabupaten Temanggung

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa kemajuan pembangunan di Kabupaten Temanggung dapat dilihat dari meningkatnya IPM yang diiringi dengan menurunnya kemiskinan sepanjang tahun 2016 – 2021. Jika IPM Kabupaten Temanggung masih jauh dibawah IPM Provinsi Jawa Tengah, persentase penduduk miskin di Kabupaten Temanggung justru jauh lebih rendah dibandingkan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada umumnya.

Gambar 3.17.
Tipologi Daerah Menurut IPM dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah, 2021



Sumber : BPS Kabupaten Temanggung

Meskipun tren pembangunan manusia selalu meningkat dan persentase penduduk miskin memiliki tren menurun, namun masih terdapat kesenjangan pembangunan manusia dan kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Jika dilakukan analisis tipologi dengan mengadopsi tipologi *Klassen*, maka dapat terlihat bagaimana pola kemiskinan dan IPM antara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Terdapat yang memiliki IPM tinggi namun kemiskinan tinggi juga, yaitu Kabupaten Klaten. Kabupaten/kota ini berhasil mencapai pembangunan manusia yang cukup baik namun pembangunan tersebut belum berhasil menurunkan kemiskinan di daerahnya. Salah satunya disebabkan karena kesenjangan pembangunan antar wilayah. Sebaliknya terdapat 9 kabupaten/kota yang berhasil mencapai pembangunan manusia tinggi sekaligus mampu mengurangi kemiskinan

yaitu Kabupaten Karanganyar, Kota Tegal, Kabupaten Kudus, Kota Pekalongan, Kabupaten Sukoharjo, Kota Surakarta, Kota Magelang, Kota Salatiga, dan Kota Semarang. Kabupaten Temanggung termasuk dalam kuadran III yaitu kabupaten dengan kemiskinan yang sudah rendah namun pembangunan manusia masih rendah juga bersama Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Kendal, Kabupaten Pati, Kabupaten Semarang, Kabupaten Jepara, Kabupaten Boyolali. Enam belas kabupaten lainnya merupakan kabupaten dengan kategori kemiskinan tinggi dan pembangunan manusia juga masih tertinggal.

Pembangunan manusia, pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi merupakan satu paket prioritas pembangunan yang diharapkan akan bermuara pada kesejahteraan rakyat. Kebijakan pengentasan kemiskinan tentu akan meningkatkan kualitas manusia melalui peningkatkan daya beli masyarakat, peningkatan derajat pendidikan maupun peningkatan akses ke pelayanan kesehatan dasar. Secara kuantitatif, erat tidaknya hubungan antara kemiskinan dengan IPM dapat diuji dengan statistik korelasi *rank spearman*.

Tabel 3.2.
Korelasi Rank Spearman IPM dan Persentase Penduduk Miskin
Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2021

| Correlations | | | |
|---------------------|---------------------|---------|-----------|
| | | IPM_21 | Miskin_21 |
| IPM_21 | Pearson Correlation | 1 | -.701** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 35 | 35 |
| Miskin_21 | Pearson Correlation | -.701** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 35 | 35 |

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui bahwa nilai korelasi *rank spearman* antara IPM dan kemiskinan adalah sebesar -0.701 dengan tingkat siginifikansi cukup tinggi. Secara statistik dapat dikatakan bahwa hubungan antara tingkat kemiskinan dan IPM berbeda arah dan cukup erat. Oleh karenanya kebijakan pembangunan yang paling efektif adalah kebijakan pembangunan manusia yang terintegrasi dengan pengurangan kemiskinan.

BAB IV GENDER DALAM PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN TEMANGGUNG

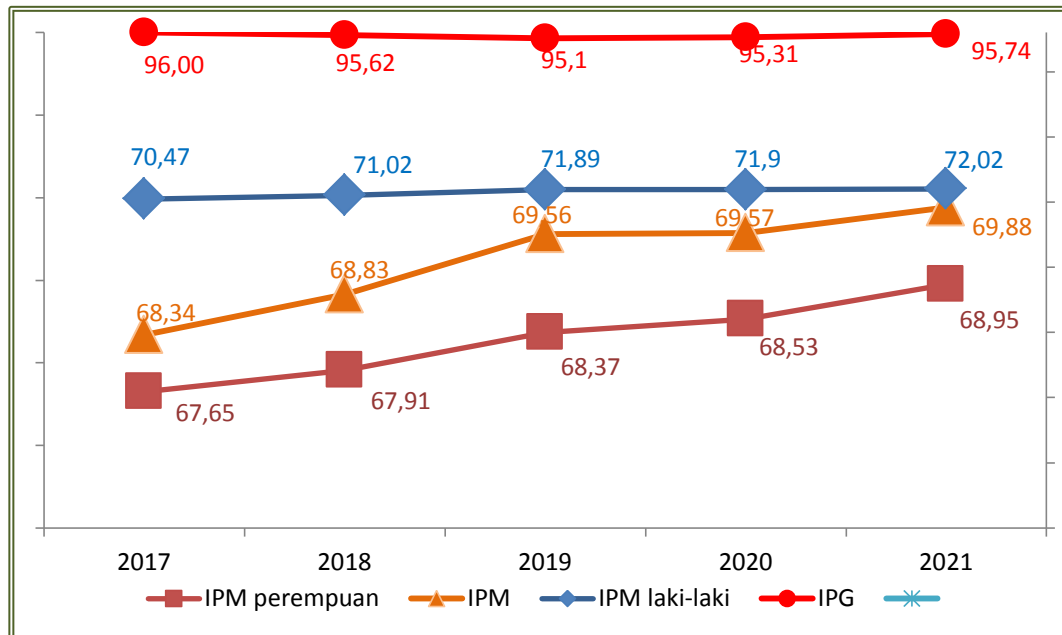
Kesetaraan gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki untuk menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan (Puspitawati, 2013). Dapat diartikan bahwa pembangunan semestinya menempatkan laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berperan dan ikut berpartisipasi dalam bidang kehidupan. Namun demikian upaya integrasi perspektif gender dalam segala aspek pembangunan tidaklah mudah. Tantangan dalam mempercepat peningkatan kesetaraan gender dan peranan perempuan dalam pembangunan adalah meningkatkan pemahaman, komitmen, dan kemampuan para pengambil kebijakan dan pelaku pembangunan akan pentingnya pengintegrasian, penguatan kelembagaan pengarusutamaan gender.

Berakhirnya pelaksanaan MDGs pada tahun 2015 merupakan awal dibentuknya sebuah program yakni Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs). Tujuan pembangunan ini dilaksanakan selama 15 tahun dari 2015 hingga 2030. Berbeda halnya dengan MDGs, SDGs menempatkan masyarakat sebagai pusat pembangunan. SDGs memuat 17 tujuan dan terbagi ke dalam 169 target untuk menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih baik. Salah satu topik yang diangkat dalam SDGs adalah tentang gender. Topik mengenai gender tercantum dalam tujuan ke-5 yakni “Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan”.

Isu gender kini menjadi salah satu prioritas pembangunan di Indonesia. Sejarah pengukuran perkembangan pembangunan gender di Indonesia dimulai sejak UNDP (*United Nations Development Program*) mengeluarkan laporan berkalanya HDR (*Human Development Report*) di tahun 1990 yang mencantumkan *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai ukuran kemajuan suatu negara. Lima tahun kemudian, UNDP menambah konsep HDI dengan kesetaraan gender (*Gender Equality*). Sejak UNDP memasukkan kesetaraan gender dalam HDI, maka faktor kesetaraan gender harus selalu diikutsertakan dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan nasional. Selanjutnya, terlahirlah IPG atau Indeks Pembangunan Gender dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). Ukuran-ukuran tersebut bertitik tolak pada konsep kesetaraan. Perhitungan IPG mencakup kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam usia harapan hidup, pendidikan, dan jumlah pendapatan. Sedangkan perhitungan IDG mengukur kesetaraan dalam partisipasi politik dan pemberdayaan dalam beberapa sektor lainnya seperti ekonomi.

Untuk mengetahui ketimpangan capaian pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan di masing-masing provinsi, dapat dilihat dari besaran selisih nilai IPM dan nilai IPG. Semakin kecil selisih antara IPM dan IPG menunjukkan semakin kecil perbedaan capaian pembangunan perempuan dan laki-laki. Sebaliknya, semakin besar selisih nilai IPM dan IPG menunjukkan semakin besar jarak (*gap*) capaian pembangunan perempuan dari capaian pembangunan laki-laki. Indikator ini dapat menunjukkan seberapa jauh kesetaraan gender di suatu wilayah.

Gambar 4.1.
Perkembangan IPM Laki-Laki, IPM Perempuan, IPM dan IPG
Kabupaten Temanggung, 2017 – 2021



Gambar di atas menunjukkan capaian pembangunan manusia Kabupaten Temanggung dipilah menurut jenis kelamin serta nilai IPG. Dapat dilihat bahwa hingga tahun 2021 capaian pembangunan manusia perempuan masih cukup jauh dibanding capaian pembangunan manusia laki-laki, sebagaimana ditunjukkan dengan nilai IPG dibawah 100, yaitu baru mencapai 95,74. Dibanding tahun sebelumnya, nilai IPG tahun 2021 naik sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan capaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan berkurang. Hal ini disebabkan pada tahun 2021, IPM perempuan naik lebih cepat dibanding IPM laki-laki, sebagaimana terlihat dari gambar diatas dimana kemiringan kenaikan IPM perempuan lebih tajam dibanding IPM laki-laki.

4.1. Umur Perempuan Lebih Panjang Dibanding Laki-Laki

Secara genetik, perempuan memiliki derajat kesehatan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini dikenal dengan *female advantages* (FA). Keberadaan *female advantages* ini terkait dengan hormon perempuan serta kebiasaan-kebiasaan hidup perempuan yang secara umum dianggap “lebih sehat” dibanding laki-laki. Implikasi dari hal ini adalah harapan hidup perempuan khususnya di Indonesia yang selalu bernilai lebih tinggi dibanding laki-laki. Meskipun berbeda kecenderungan UHH yang makin tinggi tiap tahunnya menjadi peringatan bagi semua kalangan untuk mempersiapkan sarana untuk kaum lansia yang jumlahnya diprediksikan meningkat dalam kurun waktu dekat.

Gambar 4.2.
Perkembangan Usia Harapan Hidup Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Temanggung, 2017 – 2021



Selama periode tahun 2017 - 2021, usia harapan hidup penduduk Kabupaten Temanggung baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan peningkatan. Gambar diatas menunjukkan tren AHH perempuan di Kabupaten Temanggung selalu di atas AHH laki-laki. Pada tahun 2021 AHH perempuan sebesar 77,57 tahun, hampir 4 tahun lebih lama dibanding AHH laki-laki yang berada di tingkat 73,81 tahun. Capaian ini menjadi salah satu hal yang berkontribusi positif terhadap IPG tahun 2021.

Hal ini dapat berkaitan dengan perbedaan kepedulian terhadap kesehatan antara perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian Stefan Ek (2015) mengungkap bahwa perempuan menaruh perhatian dan rasa keingintahuan yang lebih besar dibanding laki-laki mengenai kesehatan serta lebih memperhatikan barang-barang yang mereka beli yang mungkin dapat berpengaruh terhadap kesehatan.

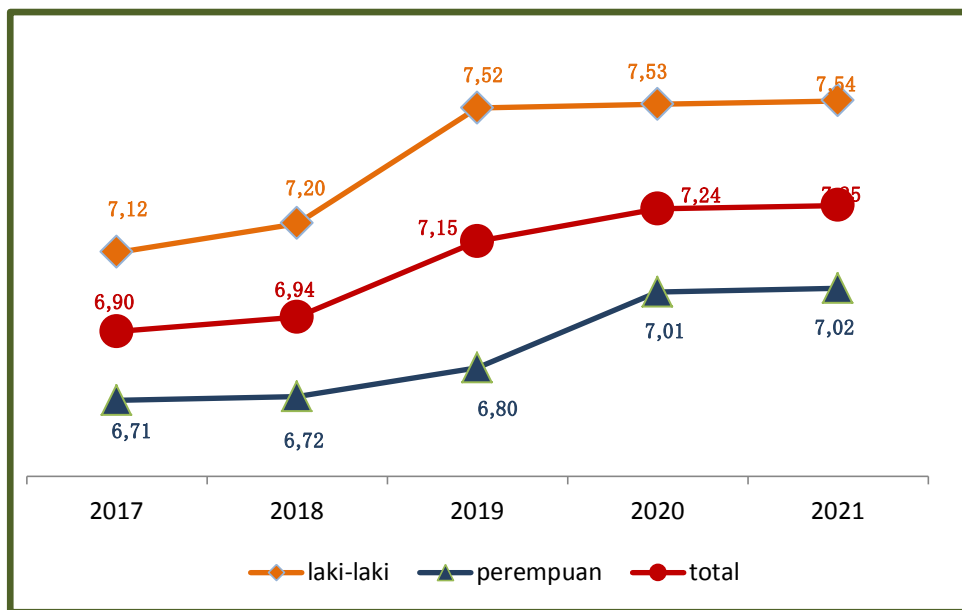
4.2. Capaian Pendidikan Antargender Sudah cukup Baik

Pendidikan merupakan suatu hal yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia. Pencapaian mengenai pendidikan ini tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, semakin tinggi pula kualitas pembangunan yang dicapai.

Rata-rata lama sekolah (RLS) menggambarkan capaian dalam hal pendidikan penduduk dengan umur 25 tahun ke atas yang diasumsikan telah menyelesaikan fase bersekolah. Rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Temanggung baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan tren meningkat. Pada tahun 2021, terjadi perbedaan hampir 1 tahun capaian indikator ini antargender. Secara rata-rata laki-laki sudah mampu mengenyam pendidikan

selama 7,54 tahun atau hingga kelas 8 sekolah menengah sedangkan perempuan berada satu tahun di bawahnya sebesar 7,21 tahun.

Gambar 4.3.
Perkembangan Rata-Rata Lama sekolah Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Temanggung, 2017– 2021

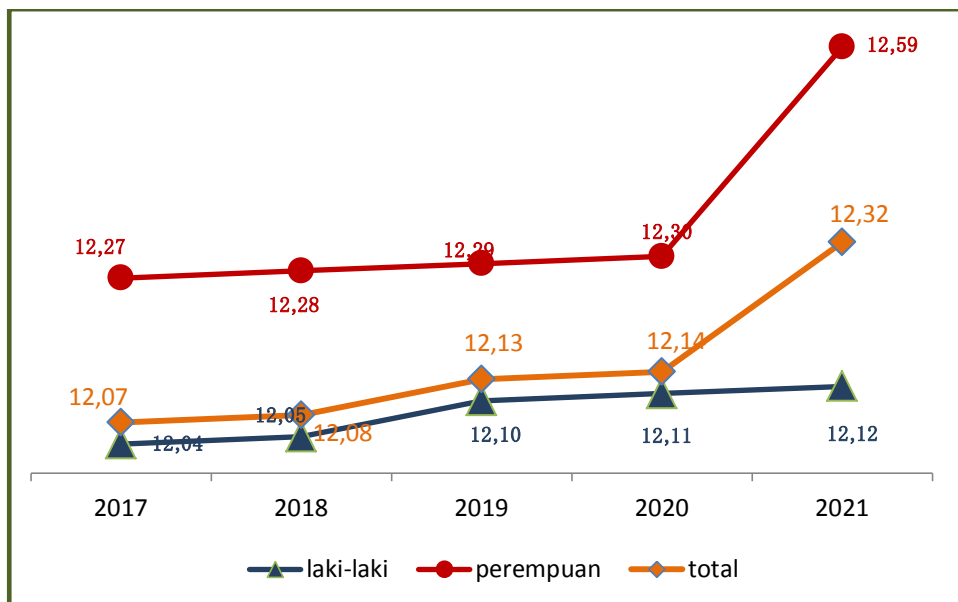


Dalam periode tahun 2017 - 2021, tren menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah perempuan selalu berada di bawah capaian laki-laki. Jika dilihat dari grafik pertumbuhannya, dapat dilihat bahwa RLS perempuan tumbuh lebih cepat dibanding laki-laki. Hal ini yang menyebabkan kesenjangan RLS antargender menurun dari waktu ke waktu sehingga memberikan dukungan positif terhadap nilai Indeks Pembangunan Gender (IPG).

Kemajuan pendidikan bagi kaum perempuan juga terlihat dari indikator harapan lama sekolah (HLS). Harapan lama sekolah mengukur peluang lamanya seseorang untuk menempuh pendidikan. Indikator ini dihitung dari penduduk umur 7 tahun ke atas. Berdasarkan indikator ini dapat dilihat bahwa pembangunan pendidikan bagi kaum perempuan sudah cukup setara dengan kaum laki-laki.

Secara umum, angka harapan lama sekolah perempuan di Temanggung justru sedikit lebih tinggi dibanding laki-laki. Pada tahun 2021, angka harapan lama sekolah perempuan mencapai 12,59 tahun sedangkan laki laki mencapai 12,32 tahun. Artinya bahwa lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu (7 tahun ke atas) di masa mendatang, baik laki-laki maupun perempuan adalah selama 12 tahun atau setara dengan mengenyam pendidikan minimal sampai dengan lulus SLTA.

Gambar 4.4.
Perkembangan Harapan Lama Sekolah Menurut Jenis Kelamin
di Kabupaten Temanggung, 2017 – 2021

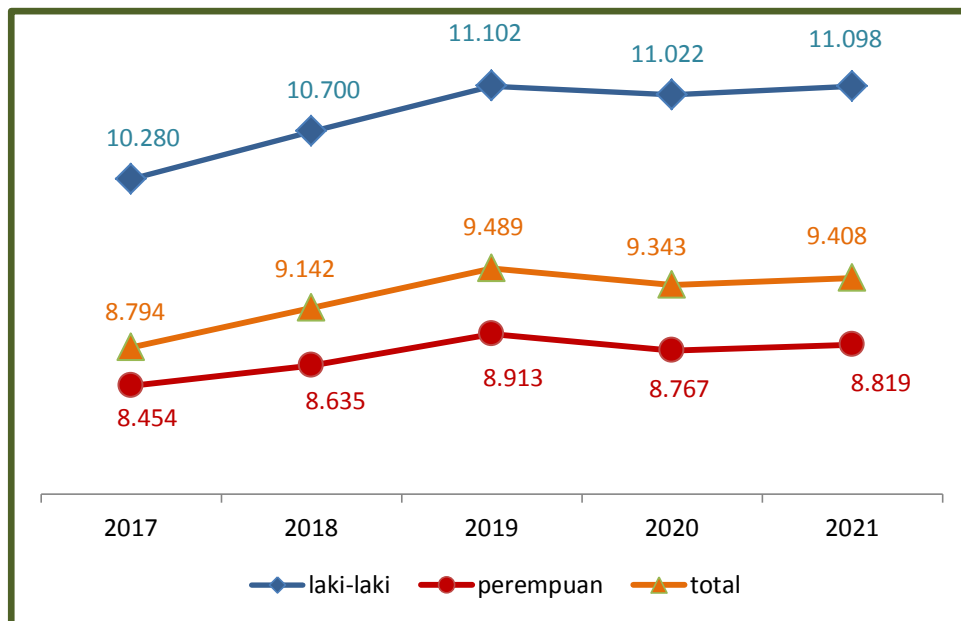


4.3. Kesetaraan Ekonomi Antar Gender

Salah satu hal yang berpengaruh signifikan dalam pembangunan adalah faktor ekonomi. Seringkali keberhasilan pembangunan dilihat dari sisi kemampuan perekonomian, tak terkecuali dalam hal pembangunan manusia dan pembangunan gender. Selain tercantum dalam tujuan pembangunan

berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs) poin kelima tentang kesetaraan gender, isu ekonomi juga menjadi fokus pada tujuan kesepuluh yakni “mengurangi kesenjangan”, termasuk di dalamnya kesenjangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Dalam mengukur capaian pembangunan manusia dari sisi ekonomi, UNDP menggunakan indikator Pendapatan Nasional Bruto (PNB) perkapita, namun karena keterbatasan data yang dimiliki, indikator tersebut diproksi menggunakan pengeluaran perkapita.

Gambar 4.5.
Perkembangan Pengeluaran Per Kapita Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Temanggung, 2017 – 2021



Gambar di atas menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan pengeluaran perkapita yang cukup lebar antara laki-laki dan perempuan. Pada tahun 2021, secara rata-rata pengeluaran perkapita perempuan sebesar Rp. 8,819 juta per tahun. Angka ini jauh di bawah pengeluaran perkapita laki-laki yang mencapai

Rp. 11.098 juta per tahun. Rata-rata pengeluaran per kapita laki – laki hampir 25 persen lebih tinggi dibanding pengeluaran per kapita perempuan. Perbedaan yang cukup tinggi pada pengeluaran perkapita antara laki-laki dan perempuan selama ini tentunya berkaitan langsung dengan perbedaan pendapatan yang diterima. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (2018), perbedaan tersebut bisa disebabkan antara lain kecilnya *share* tenaga kerja perempuan di sektor yang produktivitasnya tinggi, diskriminasi gender dalam pasar tenaga kerja serta kurangnya pendidikan dan kompetensi yang dimiliki perempuan berkontribusi terhadap masalah ini. Oleh karenanya diperlukan usaha serta kebijakan di berbagai aspek baik ekonomi maupun non-ekonomi seperti peningkatan kualitas SDM perempuan dari sisi pendidikan dan keterampilan untuk perlahan mengurangi masalah disparitas ekonomi yang terjadi.

BAB IV KESIMPULAN

Dari hasil analisis pada bab sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu :

1. IPM merupakan indikator untuk mengukur pelaksanaan pembangunan secara multidimensi. Karena IPM disusun berdasarkan konsep UN, maka IPM dapat diperbandingkan baik antar daerah maupun antar waktu. Pada tahun 2021, IPM Kabupaten Temanggung mencapai 69,88, meningkat dibanding tahun 2020 (69,57) dan tetap pada peringkat ke 27 diantara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.
2. IPM Kabupaten Temanggung didukung kuat oleh pembangunan dalam dimensi kesehatan di Kabupaten Temanggung. Pada tahun 2021, angka harapan hidup di Kabupaten Temanggung sudah cukup tinggi yaitu 75,64 tahun dan berada pada peringkat ke 15 diantara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah atau peringkat ke 2 diantara kabupaten/kota se eks Karesidenan Kedu.
3. Sebaliknya pembangunan dimensi pendidikan di Kabupaten Temanggung hingga tahun 2021 masih cukup tertinggal dibanding kabupaten/kota di Jawa Tengah. Hal ini dilihat dari angka harapan lama sekolah dan rata – rata lama sekolah yang masih jauh tertinggal yaitu masing masing sebesar 12,32 tahun (peringkat ke 28) dan 7,25 tahun (pada peringkat 24). Dapat dikatakan bahwa rata-rata penduduk Kabupaten Temanggung bersekolah hanya sampai kelas 1 SLTP.

4. Pembangunan dimensi ekonomi yang ditunjukkan dengan pengeluaran per kapita juga masih rendah. Pada tahun 2021, pengeluaran per kapita masyarakat Kabupaten Temanggung baru mencapai Rp 9.408.000 per kapita per tahun, jauh di bawah pengeluaran per kapita masyarakat Provinsi Jawa Tengah yang mencapai Rp 11.034.000,00 dan berada dalam peringkat ke 32.
5. Angka IPG Kabupaten Temanggung pada tahun 2021 baru mencapai 95,74, artinya masih ada gap yang cukup lebar antara pembangunan laki-laki dan perempuan. Pembangunan bidang kesehatan dan bidang pendidikan tidak menunjukkan bias gender namun dalam bidang ekonomi terlihat ada perbedaan yang cukup signifikan antar gender. Pengeluaran per kapita penduduk laki – laki sudah mencapai Rp 11.098.000,00 sedangkan penduduk perempuan hanya Rp 8.819.000,00.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Moertiningsih. 2005. *Bonus Demografi. Menjelaskan Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk Dengan Pertumbuhan Ekonomi*. Pidato Disampaikan pada Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ekonomi Kependudukan pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Brata, Aloysius Gunadi, 2004. *Analisis Hubungan Imbal Balik Antara Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Daerah Tingkat II di Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian – Universitas Atma Jaya.
- Hartono, Djoko.2008. *AKSES PENDIDIKAN DASAR: Kajian dari Segi Transisi SD ke SMP*. Jurnal Kependudukan Indonesia Vol. III, No.2, 2008
- Kuncoro, Mudrajad. 2014. *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Mubyarto.2000. *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta:BPFE
- Sukirno,Sadono, 2006, *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta:Kencana
- Todaro dan Smith, 2000. *Pembangunan Ekonomi Jilid I* : Jakarta : Erlangga
- UNDP.1999. *Laporan Pembangunan Manusia*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Metode Baru Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2017 – 2021

| Kabupaten/Kota | IPM | | | | |
|--------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| Cilacap | 68,90 | 69,56 | 69,98 | 69,95 | 70,42 |
| Banyumas | 70,75 | 71,30 | 71,96 | 71,98 | 72,44 |
| Purbalingga | 67,72 | 68,41 | 68,99 | 68,97 | 69,15 |
| Banjarnegara | 65,86 | 66,54 | 67,34 | 67,45 | 67,86 |
| Kebumen | 68,29 | 68,80 | 69,60 | 69,81 | 70,05 |
| Purworejo | 71,31 | 71,87 | 72,50 | 72,68 | 72,98 |
| Wonosobo | 66,89 | 67,81 | 68,27 | 68,22 | 68,43 |
| Magelang | 68,39 | 69,11 | 69,87 | 69,87 | 70,12 |
| Boyolali | 72,64 | 73,22 | 73,80 | 74,25 | 74,40 |
| Klaten | 74,25 | 74,79 | 75,29 | 75,56 | 76,12 |
| Sukoharjo | 75,56 | 76,07 | 76,84 | 76,98 | 77,13 |
| Wonogiri | 68,66 | 69,37 | 69,98 | 70,25 | 70,49 |
| Karanganyar | 75,22 | 75,54 | 75,89 | 75,86 | 75,99 |
| Sragen | 72,40 | 72,96 | 73,43 | 73,95 | 74,08 |
| Grobogan | 68,87 | 69,32 | 69,86 | 69,87 | 70,41 |
| Blora | 67,52 | 67,95 | 68,65 | 68,84 | 69,37 |
| Rembang | 68,95 | 69,46 | 70,15 | 70,02 | 70,43 |
| Pati | 70,12 | 70,71 | 71,35 | 71,77 | 72,28 |
| Kudus | 73,84 | 74,58 | 74,94 | 75,00 | 75,16 |
| Jepara | 70,79 | 71,38 | 71,88 | 71,99 | 72,36 |
| Demak | 70,41 | 71,26 | 71,87 | 72,22 | 72,57 |
| Semarang | 73,20 | 73,61 | 74,14 | 74,10 | 74,24 |
| Temanggung | 68,34 | 68,83 | 69,56 | 69,57 | 69,88 |
| Kendal | 70,62 | 71,28 | 71,97 | 72,29 | 72,50 |
| Batang | 67,35 | 67,86 | 68,42 | 68,65 | 68,92 |
| Pekalongan | 68,40 | 68,97 | 69,71 | 69,63 | 70,11 |
| Pemalang | 65,04 | 65,67 | 66,32 | 66,32 | 66,56 |
| Tegal | 66,44 | 67,33 | 68,24 | 68,39 | 68,79 |
| Brebes | 64,86 | 65,68 | 66,12 | 66,11 | 66,32 |
| Kota Magelang | 77,84 | 78,31 | 78,80 | 78,99 | 79,43 |
| Kota Surakarta | 80,85 | 81,46 | 81,86 | 82,21 | 82,62 |
| Kota Salatiga | 81,68 | 82,41 | 83,12 | 83,14 | 83,60 |
| Kota Semarang | 82,01 | 82,72 | 83,19 | 83,05 | 83,55 |
| Kota Pekalongan | 73,77 | 74,24 | 74,77 | 74,98 | 75,40 |
| Kota Tegal | 73,95 | 74,44 | 74,93 | 75,07 | 75,52 |
| JAWA TENGAH | 70,52 | 71,12 | 71,73 | 71,87 | 72,16 |

Lampiran 2. Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2017 – 2021

| Kabupaten/Kota | Harapan Hidup | | | | |
|--------------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| Cilacap | 73,24 | 73,39 | 73,52 | 73,73 | 73,90 |
| Banyumas | 73,33 | 73,45 | 73,55 | 73,72 | 73,80 |
| Purbalingga | 72,91 | 72,98 | 73,02 | 73,14 | 73,21 |
| Banjarnegara | 73,79 | 73,91 | 74,01 | 74,18 | 74,28 |
| Kebumen | 72,98 | 73,11 | 73,22 | 73,40 | 73,55 |
| Purworejo | 74,26 | 74,40 | 74,52 | 74,72 | 74,87 |
| Wonosobo | 71,30 | 71,46 | 71,60 | 71,82 | 71,94 |
| Magelang | 73,39 | 73,47 | 73,56 | 73,72 | 73,88 |
| Boyolali | 75,72 | 75,79 | 75,83 | 75,95 | 76,03 |
| Klaten | 76,62 | 76,67 | 76,68 | 76,78 | 76,86 |
| Sukoharjo | 77,49 | 77,54 | 77,55 | 77,65 | 77,73 |
| Wonogiri | 76,00 | 76,05 | 76,07 | 76,16 | 76,28 |
| Karanganyar | 77,31 | 77,36 | 77,38 | 77,47 | 77,55 |
| Sragen | 75,55 | 75,60 | 75,62 | 75,71 | 75,79 |
| Grobogan | 74,46 | 74,55 | 74,61 | 74,75 | 74,84 |
| Blora | 73,99 | 74,12 | 74,23 | 74,41 | 74,51 |
| Rembang | 74,32 | 74,39 | 74,43 | 74,55 | 74,61 |
| Pati | 75,80 | 75,93 | 76,04 | 76,22 | 76,27 |
| Kudus | 76,44 | 76,47 | 76,50 | 76,60 | 76,68 |
| Jepara | 75,68 | 75,71 | 75,74 | 75,84 | 75,91 |
| Demak | 75,27 | 75,29 | 75,31 | 75,40 | 75,46 |
| Semarang | 75,57 | 75,62 | 75,63 | 75,73 | 75,79 |
| Temanggung | 75,42 | 75,47 | 75,48 | 75,58 | 75,64 |
| Kendal | 74,24 | 74,30 | 74,33 | 74,43 | 74,48 |
| Batang | 74,50 | 74,56 | 74,59 | 74,69 | 74,74 |
| Pekalongan | 73,46 | 73,53 | 73,57 | 73,69 | 73,74 |
| Pemalang | 72,98 | 73,11 | 73,22 | 73,40 | 73,53 |
| Tegal | 71,14 | 71,28 | 71,40 | 71,60 | 71,72 |
| Brebes | 68,61 | 68,84 | 69,04 | 69,33 | 69,54 |
| Kota Magelang | 76,66 | 76,72 | 76,75 | 76,85 | 76,93 |
| Kota Surakarta | 77,06 | 77,11 | 77,12 | 77,22 | 77,32 |
| Kota Salatiga | 76,98 | 77,11 | 77,22 | 77,40 | 77,55 |
| Kota Semarang | 77,21 | 77,23 | 77,25 | 77,34 | 77,51 |
| Kota Pekalongan | 74,19 | 74,25 | 74,28 | 74,38 | 74,44 |
| Kota Tegal | 74,23 | 74,30 | 74,34 | 74,46 | 74,54 |
| JAWA TENGAH | 74,08 | 74,18 | 74,23 | 74,37 | 74,47 |

Lampiran 3. Angka Harapan Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2017 – 2021

| Kabupaten/Kota | Harapan Lama Sekolah | | | | |
|--------------------|----------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| Cilacap | 12,30 | 12,48 | 12,49 | 12,50 | 12,63 |
| Banyumas | 12,63 | 12,64 | 12,82 | 12,85 | 13,03 |
| Purbalingga | 11,94 | 11,95 | 11,98 | 11,99 | 12,00 |
| Banjarnegara | 11,41 | 11,42 | 11,45 | 11,46 | 11,63 |
| Kebumen | 12,90 | 12,91 | 13,04 | 13,34 | 13,35 |
| Purworejo | 13,47 | 13,48 | 13,49 | 13,50 | 13,51 |
| Wonosobo | 11,68 | 11,69 | 11,74 | 11,75 | 11,76 |
| Magelang | 12,47 | 12,48 | 12,53 | 12,54 | 12,55 |
| Boyolali | 12,15 | 12,16 | 12,43 | 12,56 | 12,57 |
| Klaten | 12,97 | 13,13 | 13,24 | 13,25 | 13,39 |
| Sukoharjo | 13,80 | 13,81 | 13,82 | 13,83 | 13,84 |
| Wonogiri | 12,44 | 12,45 | 12,48 | 12,49 | 12,50 |
| Karanganyar | 13,65 | 13,66 | 13,67 | 13,68 | 13,69 |
| Sragen | 12,64 | 12,65 | 12,69 | 12,83 | 12,84 |
| Grobogan | 12,27 | 12,28 | 12,29 | 12,30 | 12,44 |
| Blora | 12,13 | 12,14 | 12,19 | 12,20 | 12,35 |
| Rembang | 12,04 | 12,05 | 12,10 | 12,11 | 12,12 |
| Pati | 12,29 | 12,30 | 12,41 | 12,65 | 12,94 |
| Kudus | 13,20 | 13,21 | 13,22 | 13,23 | 13,24 |
| Jepara | 12,70 | 12,71 | 12,74 | 12,75 | 12,76 |
| Demak | 12,54 | 12,86 | 13,01 | 13,31 | 13,32 |
| Semarang | 12,84 | 12,85 | 12,94 | 12,97 | 12,98 |
| Temanggung | 12,07 | 12,08 | 12,13 | 12,14 | 12,32 |
| Kendal | 12,69 | 12,70 | 12,80 | 12,95 | 12,96 |
| Batang | 11,87 | 11,88 | 12,00 | 12,01 | 12,13 |
| Pekalongan | 12,16 | 12,17 | 12,40 | 12,41 | 12,42 |
| Pemalang | 11,88 | 11,91 | 11,94 | 11,95 | 11,96 |
| Tegal | 12,06 | 12,34 | 12,58 | 12,67 | 12,89 |
| Brebes | 11,69 | 12,02 | 12,03 | 12,04 | 12,05 |
| Kota Magelang | 13,79 | 13,80 | 13,81 | 14,14 | 14,15 |
| Kota Surakarta | 14,51 | 14,52 | 14,55 | 14,87 | 14,88 |
| Kota Salatiga | 14,99 | 15,00 | 15,34 | 15,41 | 15,42 |
| Kota Semarang | 15,20 | 15,50 | 15,51 | 15,52 | 15,53 |
| Kota Pekalongan | 12,78 | 12,79 | 12,83 | 12,84 | 12,85 |
| Kota Tegal | 12,89 | 12,90 | 13,04 | 13,05 | 13,07 |
| JAWA TENGAH | 12,57 | 12,63 | 12,68 | 12,70 | 12,77 |

Lampiran 4. Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2017 – 2021

| Kabupaten/Kota | Rata – Rata Lama Sekolah | | | | |
|--------------------|--------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| Cilacap | 6,91 | 6,92 | 6,93 | 6,97 | 7,09 |
| Banyumas | 7,40 | 7,41 | 7,42 | 7,52 | 7,63 |
| Purbalingga | 6,87 | 7,00 | 7,14 | 7,24 | 7,25 |
| Banjarnegara | 6,27 | 6,28 | 6,5 | 6,74 | 6,75 |
| Kebumen | 7,29 | 7,34 | 7,53 | 7,54 | 7,55 |
| Purworejo | 7,69 | 7,70 | 7,91 | 8,12 | 8,21 |
| Wonosobo | 6,51 | 6,75 | 6,76 | 6,81 | 6,82 |
| Magelang | 7,41 | 7,57 | 7,77 | 7,78 | 7,79 |
| Boyolali | 7,44 | 7,55 | 7,56 | 7,84 | 7,85 |
| Klaten | 8,23 | 8,24 | 8,31 | 8,58 | 8,81 |
| Sukoharjo | 8,71 | 8,84 | 9,1 | 9,34 | 9,35 |
| Wonogiri | 6,68 | 6,88 | 7,04 | 7,33 | 7,34 |
| Karanganyar | 8,50 | 8,51 | 8,52 | 8,56 | 8,57 |
| Sragen | 7,04 | 7,22 | 7,34 | 7,65 | 7,66 |
| Grobogan | 6,66 | 6,67 | 6,86 | 6,91 | 7,11 |
| Blora | 6,45 | 6,46 | 6,58 | 6,83 | 6,99 |
| Rembang | 6,94 | 6,95 | 7,15 | 7,16 | 7,30 |
| Pati | 7,08 | 7,18 | 7,19 | 7,44 | 7,48 |
| Kudus | 8,31 | 8,62 | 8,63 | 8,75 | 8,76 |
| Jepara | 7,33 | 7,43 | 7,44 | 7,68 | 7,79 |
| Demak | 7,47 | 7,48 | 7,55 | 7,71 | 7,86 |
| Semarang | 7,87 | 7,88 | 8,01 | 8,02 | 8,03 |
| Temanggung | 6,90 | 6,94 | 7,15 | 7,24 | 7,25 |
| Kendal | 6,85 | 7,05 | 7,25 | 7,45 | 7,46 |
| Batang | 6,61 | 6,62 | 6,63 | 6,87 | 6,88 |
| Pekalongan | 6,73 | 6,74 | 6,88 | 6,91 | 7,17 |
| Pemalang | 6,31 | 6,32 | 6,41 | 6,42 | 6,45 |
| Tegal | 6,55 | 6,70 | 6,86 | 6,98 | 6,99 |
| Brebes | 6,18 | 6,19 | 6,2 | 6,21 | 6,22 |
| Kota Magelang | 10,30 | 10,31 | 10,33 | 10,39 | 10,62 |
| Kota Surakarta | 10,38 | 10,53 | 10,54 | 10,69 | 10,90 |
| Kota Salatiga | 10,15 | 10,40 | 10,41 | 10,42 | 10,66 |
| Kota Semarang | 10,50 | 10,51 | 10,52 | 10,53 | 10,78 |
| Kota Pekalongan | 8,56 | 8,57 | 8,71 | 8,96 | 9,18 |
| Kota Tegal | 8,29 | 8,30 | 8,31 | 8,51 | 8,73 |
| JAWA TENGAH | 7,27 | 7,35 | 7,53 | 7,69 | 7,75 |

Lampiran 5. Pengeluaran Perkapita Per Bulan (000) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2017– 2021

| Kabupaten/Kota | Pengeluaran Per Kapita Per Bulan | | | | |
|--------------------|----------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| Cilacap | 9.896 | 10.274 | 10.639 | 10.440 | 10.534 |
| Banyumas | 10.713 | 11.240 | 11.703 | 11.448 | 11.546 |
| Purbalingga | 9.340 | 9.786 | 10.131 | 9.914 | 10.032 |
| Banjarnegara | 8.630 | 9.160 | 9.547 | 9.263 | 9.407 |
| Kebumen | 8.446 | 8.757 | 9.066 | 8.901 | 9.028 |
| Purworejo | 9.601 | 10.048 | 10.342 | 10.163 | 10.275 |
| Wonosobo | 9.969 | 10.503 | 10.871 | 10.621 | 10.760 |
| Magelang | 8.627 | 9.025 | 9.387 | 9.301 | 9.440 |
| Boyolali | 12.262 | 12.758 | 13.079 | 12.910 | 13.031 |
| Klaten | 11.369 | 11.738 | 12.074 | 11.921 | 12.017 |
| Sukoharjo | 10.765 | 11.100 | 11.557 | 11.325 | 11.428 |
| Wonogiri | 8.765 | 9.117 | 9.426 | 9.286 | 9.429 |
| Karanganyar | 10.933 | 11.223 | 11.569 | 11.428 | 11.509 |
| Sragen | 12.041 | 12.391 | 12.720 | 12.589 | 12.679 |
| Grobogan | 9.716 | 10.097 | 10.350 | 10.221 | 10.294 |
| Blora | 9.065 | 9.385 | 9.795 | 9.571 | 9.669 |
| Rembang | 9.736 | 10.191 | 10.551 | 10.328 | 10.519 |
| Pati | 9.813 | 10.190 | 10.660 | 10.390 | 10.506 |
| Kudus | 10.639 | 10.979 | 11.318 | 11.160 | 11.272 |
| Jepara | 9.745 | 10.169 | 10.609 | 10.343 | 10.536 |
| Demak | 9.544 | 10.001 | 10.344 | 10.128 | 10.248 |
| Semarang | 11.389 | 11.807 | 12.116 | 11.966 | 12.070 |
| Temanggung | 8.794 | 9.142 | 9.489 | 9.343 | 9.408 |
| Kendal | 10.863 | 11.257 | 11.597 | 11.425 | 11.608 |
| Batang | 8.805 | 9.203 | 9.573 | 9.431 | 9.524 |
| Pekalongan | 9.702 | 10.221 | 10.508 | 10.312 | 10.409 |
| Pemalang | 7.785 | 8.186 | 8.546 | 8.461 | 8.573 |
| Tegal | 9.136 | 9.433 | 9.798 | 9.612 | 9.700 |
| Brebes | 9.554 | 9.890 | 10.238 | 10.058 | 10.152 |
| Kota Magelang | 11.525 | 11.994 | 12.514 | 12.210 | 12.349 |
| Kota Surakarta | 13.986 | 14.528 | 15.049 | 14.761 | 14.911 |
| Kota Salatiga | 14.921 | 15.464 | 15.944 | 15.699 | 15.843 |
| Kota Semarang | 14.334 | 14.895 | 15.550 | 15.243 | 15.425 |
| Kota Pekalongan | 11.800 | 12.312 | 12.680 | 12.467 | 12.598 |
| Kota Tegal | 12.283 | 12.830 | 13.250 | 12.999 | 13.143 |
| JAWA TENGAH | 10.377 | 10.777 | 11.102 | 10.930 | 11.034 |